

**EKSISTENSI BUDAYA LOKAL SEBAGAI SISTEM PENGENDALIAN  
SOSIAL (STUDI KASUS BAGALI ATAU PANTANGAN BAGI  
MASYARAKAT SUKU BERAU DI KOTA TANJUNG REDEB, PROVINSI  
KALIMANTAN TIMUR)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

*Oleh*

**NOVIA DAMAYANTI**

**105381103020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2024**

**EKSISTENSI BUDAYA LOKAL SEBAGAI SISTEM PENGENDALIAN  
SOSIAL (STUDI KASUS BAGALI ATAU PANTANGAN BAGI  
MASYARAKAT SUKU BERAU DI KOTA TANJUNG REDEB, PROVINSI  
KALIMANTAN TIMUR)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

*Oleh*

**NOVIA DAMAYANTI**

**105381103020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2024**



#### HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Novia Damayanti  
Stambuk : 105381103020  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Dengan Judul : Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Sistem Pengendalian Sosial (Studi Kasus Bagali atau Pantangan Bagi Masyarakat Suku Berau Di Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur)

Setelah di periksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Hj. Fatimah Azis, M. Pd

Pembimbing II

Dr. Maemunah, M. Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan  
Pendidikan Sosiologi





**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Novia Damayanti  
Stambuk : 105381103020  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Dengan Judul : Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Sistem Pengendalian Sosial (Studi Kasus Bagali atau Pantangan Bagi Masyarakat Suku Berau Di Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur)

Setelah di periksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 2024

Disetujui oleh:

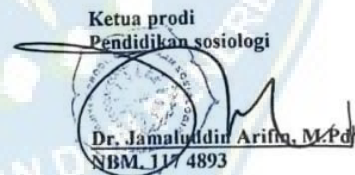
Pembimbing I

Dr. Hj. Fatimah Azis, M. Pd

Pembimbing II

Dr. Maemunah, M. Pd

Mengetahui,





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132  
Makassar 90221 [www.fkip-unismuh-info](http://www.fkip-unismuh-info)

---

### **SURAT PERNYATAAN**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Novia Damayanti  
Stambuk : 105381103020  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Dengan Judul : **EKSISTENSI BUDAYA LOKAL SEBAGAI SISTEM  
PENGENDALIAN SOSIAL (STUDI KASUS BAGALI ATAU  
PANTANGAN BAGI MASYARAKAT SUKU BERAU DI KOTA  
TANJUNG REDEB, PROVINSI KALIMANTAN TIMUR)**

Dengan menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 14 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan

Novia Damayanti



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132  
Makassar 90221 [www.fkip-unismuh-info](http://www.fkip-unismuh-info)

---

---

**SURAT PERJANJIAN**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Novia Damayanti  
Stambuk : 105381103020  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 14 Agustus 2024

Yang Membuat Perjanjian

Novia Damayanti

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah, tetapi allah berjanji bahwa  
sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah ayat 5)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.  
Dia mendapat (pahala) dari (Kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa)  
dari (kejahatan) yang diperbuatnya.”

(QS. Albaqarah ayat 286)

“Mau sesakit, sesulit, selaparnya diriku, seberantakannya hariku, sesering apapun  
diri ini masuk UGD ditanah rantau karena perkuliahan, orang tua ku tidak boleh  
sampai tahu sedetail apapun masalahku. Karena setetes keringatnya untuk  
menghidupiku di tanah rantau adalah seribu langkahku untuk Kembali semangat  
menyelesaikan perkuliahanku dengan tepat waktu.”

-nopiii

“Aku membahayakan nyawa mamaku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin  
aku tidak ada artinya.”

-ruangrindu



“Just finish what you started. I know it’s getting tough, you’re tired it feel impossible, it’s getting harder, but finish what you started, don’t forget why you even started in the first place, but you must finish what you started. Everybody said, you wouldn’t finish what you started. Everybody counted you out, don’t dare prove them right, here finish what you started don’t give up on your self. You can do it!”

-MottoHidup

“Sesibuk apapun kamu disana, jangan pernah tinggalkan shalat”

-BapaMamaku

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini merupakan suatu karya ilmiah yang pertama kali dibuat oleh penulis. Penulisan skripsi ini pun tidak mudah dilakukan oleh penulis. Banyak air mata yang telah dikorbankan oleh penulis dan banyak pula air mata serta keringat dari orang tua untuk menafkahi penulis, maka dari itu skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, saudara, nenek, dan juga keponakan, yang telah membiayai penulis selama 4 tahun dan selalu memberikan semangat bahkan sudah mengorbankan berbagai macam hal, sehingga saya bisa sampai di tahap ini dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Proses untuk mengetik selebar persembahan in pun tidak mudah, banyak ujian yang dirasakan oleh penulis. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada diri saya sendiri karena sudah mampu melewati tahap demi tahap dalam proses perkuliahan, sehingga sudah*



*mampu bertahan sejauh ini dalam pengerjaan skripsi sebagai tugas akhir dalam proses perkuliahan untuk memperoleh gelar sarjana.*



## ABSTRAK

**Novia Damayanti, 2024. *Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Sistem Pengendalian Sosial (Studi Kasus Bagali Atau Pantangan Bagi Masyarakat Suku Berau Di Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur)*. Pembimbing I Fatimah Azis dan pembimbing II Maemunah.**

Bagali atau pantangan daerah adalah komponen yang mendefinisikan budaya lokal di Kabupaten Berau, dan dapat ditemukan dalam setiap kumpulan tradisi, norma, dan nilai lokal. Bagali adalah kearifan lokal yang membentuk karakter dan perilaku masyarakat di Kabupaten Berau yang lebih dari sekedar aturan kuno yang dipatuhi tanpa sebuah pemahaman. Adanya bagali berperan dalam menjaga keseimbangan interaksi sosial, memperkuat solidaritas antarwarga, dan melestarikan nilai-nilai luhur yang dianut oleh komunitas. Namun, perubahan sosial yang cepat dan arus globalisasi tidak dapat diabaikan. Penelitian ini akan menganalisis peran budaya lokal Bagali/Pantangan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Berau, serta mengkaji dampak modernisasi terhadap keberlangsungan budaya lokal tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan bahwa Bagali memainkan peran penting dalam mengatur interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat. Orang dapat lebih memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya melalui budaya mereka. Selain itu, hal ini mempengaruhi pola makan orang-orang, yang setidaknya, membuat mereka lebih sadar akan adab makanan. Modernisasi mempengaruhi budaya lokal bagali dan pantangan yang ada di Kabupaten Berau. Hukum Bagali tidak tercatat atau disebut hukum konvensional. Oleh karena itu, bagali dapat tetap ada jika anak-anak terus diberitahu tentang pantangan ini oleh orang tua mereka. Selain itu, tampaknya lebih mudah bagi generasi muda untuk mengikuti perubahan yang ditawarkan oleh modernisasi di tengah arus modernisasi yang sedang berlangsung saat ini.

**Kata Kunci: Eksistensi, Bagali, Pengendalian Sosial**

## **ABSTRACT**

**Novia Damayanti, 2024. *The Existence of Local Culture as a Social Control System (Case Study of Bagali or Taboos for the Berau Tribe Community in Tanjung Redeb City, East Kalimantan Province)*. Supervisor I Fatimah azis and Supervisor II Maemunah.**

*Bagali or local taboos are components that define local culture in Berau Regency, and can be found in every collection of local traditions, norms, and values. Bagali is local wisdom that shapes the character and behavior of people in Berau Regency which is more than just an ancient rule that is obeyed without understanding. The existence of bagali plays a role in maintaining the balance of social interaction, strengthening solidarity between residents, and preserving the noble values adopted by the community. However, rapid social change and the flow of globalization cannot be ignored. This study will analyze the role of local Bagali/Pantaboo culture in regulating the social life of people in Berau Regency, as well as examining the impact of modernization on the sustainability of this local culture. This research is a type of qualitative research with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results found that Bagali plays an important role in regulating social interactions that occur between people. People can better understand and interact with their environment through their culture. In addition, this affects people's eating patterns, which at least, makes them more aware of food etiquette. Modernization affects the local culture of bagali and taboos in Berau Regency. Bagali law is not recorded or called conventional law. Therefore, bagali can still exist if children continue to be told about this taboo by their parents. In addition, it seems easier for the younger generation to follow the changes offered by modernization amidst the current modernization that is currently taking place.*

**Keywords: Existence, Bagali, Social Control**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SWA, keelurga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulis skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Erwin akib, S.Pd.,M.pd.,Ph.D serta para wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Dr. Jamaluddin Arif, M.Pd dan sekretaris Program studi Pendidikan Sosiologi Sam'un, .SPd.,M.Pd beserta seluruh staffnya.
3. Dr.Hj. Fatimah Azis, M.Pd sebagai pembimbing 1 (satu) dan Dr. Maemunah, M.Pd , selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan allah SWT. Sehingga

ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.

5. Ucapan terimakasih kepada kedua orangtua saya M.Damis.L & Hj. Hasnawati yang selalu memberikan dukungan dan perhatian kepada penulis serta selalu memberikan doa untuk kelancaran pendidikan putrinya.
6. Kepada kedua Saudari Kandungku, Yuliana Damis & Yulianty Damis yang selalu membantu dalam finansial dan doa sehingga memberikan semangat hingga saat ini untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Ucapan Terima Kasih Kepada Bapak Kost H.Usman Yusuf & Ibu Kost Hj. Sitti Khalijah yang sudah menganggap penulis sebagai anak selama penulis menempuh pendidikan dan sudah menganggap penulis sebagai anak.
8. Sahabat tercinta saya yang kurang lebih sudah 15 tahun selalu kebersamai saya Amalia Rafa'a, Dina Elisa, Siti Azizah, dan juga Tri Wulandari.
9. Circle yang selalu ada dalam kesulitan selalu ada saat sedih maupun senang hingga sampai sekarang tidak pernah bosan dalam memberikan dukungan terkhusus untuk circle Onde-Onde, Egi Regita, dan Dahniar Nur semoga keinginan dan cita-cita selama ini dikabulkan oleh Allah Swt.
10. Teruntuk teman-teman prodi Sosiologi 20 Universitas Muhammadiyah Makassar yang senasib dan seperjuangan.
11. Teruntuk sepupu ku Ayu Mutmainna yang sudah memberi dukungan serta kasih sayang maupun asupan kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan kuliah. Lalu, kepada tetangga Muthiah Muliani Yunus yang telah memberi dukungan kepada penulis.
12. Dan semua pihak yang terlibat dalam skripsi ini

13. Kemudian yang terakhir terimakasih kepada diri sendiri untuk bisa bertahan dan berjuang sejauh ini ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Makassar, 9 Februari 2024

**Novia Damayanti**



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Konsep.....	9
B. Kajian Teori .....	15
C. Kerangka Pikir .....	22
D. Hasil Penelitian Terdahulu.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
C. Informan Penelitian.....	29
D. Fokus Penelitian.....	30
E. Instrumen Penelitian .....	30
F. Jenis dan Sumber Data.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data.....	32



H. Teknik Analisis Data.....	33
I. Teknik Keabsahan Data .....	34
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Sejarah Lokasi Penelitian.....	36
B. Letak Geografi .....	38
C. Keadaan Sosial .....	39
D. Keadaan Pendidikan.....	40
E. Keadaan Penduduk.....	41
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Hasil Penelitian .....	43
B. Pembahasan .....	71
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia, dengan segala keindahan alam dan kepulauannya, bukan hanya dikenal sebagai tempat yang mempesona namun juga sebagai rumah bagi beragam budaya lokal yang begitu kaya serta beraneka ragam. Setiap sudut negeri ini memancarkan berbagai pesona keberagaman, seolah menjadi mozaik yang memperlihatkan keindahan setiap budaya masyarakatnya. Terlebih lagi, setiap daerah menyimpan sisi kekayaan warisan budaya yang unik, termasuk tradisi, norma, dan nilai-nilai yang menjadi perekat sosial masyarakatnya. Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam suku bangsa, agama, budaya dan Bahasa yang ada di setiap daerahnya. hal ini menjadi salah satu keunggulan bagi Indonesia tersendiri dimata dunia dengan keberagaman yang dimiliki saat ini. Seperti yang kita ketahui indonesia memiliki ragam kebudayaan, dan setiap kebudayaan tersebut selalu terdapat ciri khas di dalamnya yang menjadi nilai inti yang di yakini oleh suatu masyarakat. Kebudayaan adat Indonesia mencerminkan kearifan lokal yang kaya dan beragam. Setiap suku dan daerah memiliki tradisi unik yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari (Watloly, 2022).

Upacara adat seperti perkawinan, pertanian, atau penyambutan tamu menjadi momen penting yang dihargai dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional, seperti wayang kulit, tari-tarian daerah, dan seni ukir, menggambarkan mitologi, cerita rakyat, dan nilai-nilai budaya. Adat istiadat juga

tercermin dalam pakaian adat, seperti kebaya, batik, atau sarung, yang memiliki makna dan simbol tertentu. Keseimbangan antara spiritualitas, harmoni dengan alam, dan gotong royong memperkaya kekayaan kebudayaan adat Indonesia.

Kebudayaan adalah landasan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, moral, adat istiadat, dan kebiasaan. Menurut James Coleman, kebudayaan merupakan cara hidup masyarakat di suatu wilayah tertentu, terutama ide-ide mereka, keyakinan, nilai-nilai, pola pikir, dan simbol-simbol yang mereka miliki. Secara sederhana, kebudayaan adalah pedoman yang dipahami oleh anggota masyarakat tentang hal-hal yang harus diketahui, bagaimana hal-hal tersebut dilakukan, dan apa yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya. (Ismail Abstrak, 2022). Dalam penelitian peneliti akan membahas tentang budaya lokal dimana budaya lokal adalah kumpulan nilai-nilai, norma-norma, tradisi, bahasa, seni, dan praktik-praktik yang berkembang di dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu. Budaya lokal mencerminkan identitas unik suatu kelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi dan seringkali terkait erat dengan karakteristik geografis, sejarah, dan sosial budaya suatu wilayah. Budaya lokal dapat menjadi ciri khas yang membedakan suatu masyarakat dari yang lain, dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok serta memelihara kohesi sosial di dalam masyarakat tersebut. Setiap budaya lokal memiliki kumpulan nilai-nilai yang menjadi landasan moral dan etika dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai ini membentuk pandangan dunia individu dan kelompok, serta memengaruhi pilihan-pilihan hidup mereka. Misalnya, nilai-nilai

seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, atau keadilan dapat menjadi identitas yang kuat bagi individu yang berasal dari budaya tertentu. Identitas bangsa dewasa ini telah mulai kabur, dan terkikis oleh perkembangan zaman. Semakin berkembangnya zaman semakin banyak perubahan yang terjadi saat ini entah itu karena perubahan pemaknaan, datangnya budaya-budaya baru dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya (Aisara & Widodo, 2020)

Kabupaten Berau, yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur, menjadi salah satu gambaran nyata keberagaman budaya Indonesia. Kota Tanjung Redeb di Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau bukan hanya sekadar geografis yang terletak di peta, tetapi juga merangkul warisan budaya yang memberi identitas kuat pada masyarakat setempat. Di sinilah kekayaan budaya lokal menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam setiap kumpulan tradisi, norma, dan nilai-nilai lokal di Kabupaten Berau, kita akan menemui bagali atau pantangan daerah sebagai salah satu elemen yang mendefinisikan eksistensi budaya lokal. Bagali bukan sekadar aturan tradisional yang ditaati tanpa pemahaman, melainkan simbol kearifan lokal yang membentuk karakter dan perilaku Masyarakat (Akbar, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sebuah kebudayaan di Kabupaten Berau yang memiliki peran dalam pengendalian sosial. Namun, sama halnya dengan kebudayaan lainnya yang ada

di Indonesia, seiring perkembangan zaman nilai-nilai dari kebudayaan semakin luntur. Termasuk kebudayaan bagali yang ada di Kabupaten Berau. Kebudayaan ini menjadi ciri khas masyarakat kabupaten berau yang memiliki nilai-nilai sosial yang diyakini dapat menjadi sarana dalam melakukan pengendalian sosial. Bagali menjadi suatu pantangan bagi masyarakat kabupaten Berau, hal ini muncul disebabkan karena adanya kepercayaan masyarakat tentang berbagai pantangan. Misalnya saja pantangan larangan menolak makanan yang disajikan, termasuk dalam hal ini kopi. Masyarakat Kalimantan memiliki pamali larangan menolak makanan yang disebut dengan 'kepuhunan'. Orang Kalimantan percaya jika menolak makanan yang ditawarkan orang lain, maka akan mendapat musibah atau malapetaka.

Di tengah kecanggihan teknologi dan arus globalisasi, bagali tetap menjadi pilar kuat yang memegang peranan sebagai sistem pengendalian sosial di masyarakat Kabupaten Berau. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana bagali atau pantangan di daerah Kabupaten Berau berperan dalam membentuk struktur sosial tradisional. Bagali tidak hanya bersifat sebagai peraturan yang harus dipatuhi, melainkan juga sebagai panduan moral yang mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Adanya bagali membantu menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial, memperkuat solidaritas antarwarga, dan merawat nilai-nilai luhur yang dianut oleh komunitas. Namun, perubahan sosial yang cepat dan arus globalisasi yang melanda tidak dapat diabaikan. Kabupaten Berau, seperti wilayah lain di Indonesia, menghadapi tantangan dalam menjaga kelestarian budaya lokal di era modern ini. Bagaimana

eksistensi budaya local, terutama yang diwujudkan melalui bagali, beradaptasi atau bertahan di tengah arus perubahan ini menjadi pertanyaan krusial yang perlu dijawab. Dalam hal ini, bagali memiliki peran ganda.

Di satu sisi, bagali dapat menjadi alat adaptasi budaya lokal terhadap perubahan zaman. Seiring dengan perkembangan teknologi dan interaksi yang semakin terbuka dengan dunia luar, bagali dapat mengalami evolusi untuk tetap relevan dan sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, tanpa kehilangan keasliannya. Di sisi lain, bagali juga menjadi benteng yang melindungi keunikan budaya lokal dari arus globalisasi yang dapat merusak identitas masyarakat setempat ( Sri Wahyuni, 2019).

Perlu diakui bahwa bagali atau pantangan daerah bukan hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga memiliki dampak praktis terhadap kehidupan sehari-hari. Misalnya, aturan tentang cara berpakaian, perilaku di tempat ibadah, atau larangan terhadap praktik-praktik tertentu menjadi bagian integral dari bagali. Penelitian ini akan membuka tirai lebih dalam untuk melihat sejauh mana bagali memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan lokal, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dengan menggali lebih dalam tentang bagaimana eksistensi budaya lokal, terutama yang diwujudkan melalui bagali, mempengaruhi kehidupan masyarakat di Kota Tanjung Redeb dan Kecamatan Sambaliung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara budaya lokal dan dinamika perubahan sosial di tingkat lokal. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran bagali, kita

dapat mengembangkan strategi dan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal sambil tetap membuka pintu bagi kemajuan dan perubahan positif .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran budaya lokal bagali/pantangan dalam mengendalikan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur?
2. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap eksistensi budaya lokal bagali/pantangan di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur?

## **C. Tujuan**

1. Menganalisis peran budaya lokal Bagali/Pantangan dalam mengendalikan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur
2. Mengkaji pengaruh modernisasi terhadap eksistensi budaya lokal Bagali/Pantangan di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan pelestarian budaya lokal dan penguatan nilai-nilai sosial di masyarakat.



2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya lokal Bagali/Pantangan dalam menjaga nilai-nilai sosial dan budaya di era modernisasi.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Eksistensi**

Eksistensi adalah kondisi atau keadaan dari sesuatu yang ada atau nyata, baik secara fisik maupun konseptual. Dalam konteks yang lebih luas, eksistensi merujuk pada keberadaan atau ketersediaan suatu entitas atau fenomena dalam dunia nyata atau dalam pikiran dan pemikiran manusia. Eksistensi terkait dengan konsep keberadaan atau realitas suatu hal, yang dapat mencakup segala sesuatu mulai dari benda-benda fisik, entitas abstrak, hingga gagasan atau keyakinan. Dalam beberapa konteks, eksistensi juga dapat mengacu pada keberlangsungan atau ketahanan suatu entitas atau fenomena dalam jangka waktu tertentu.

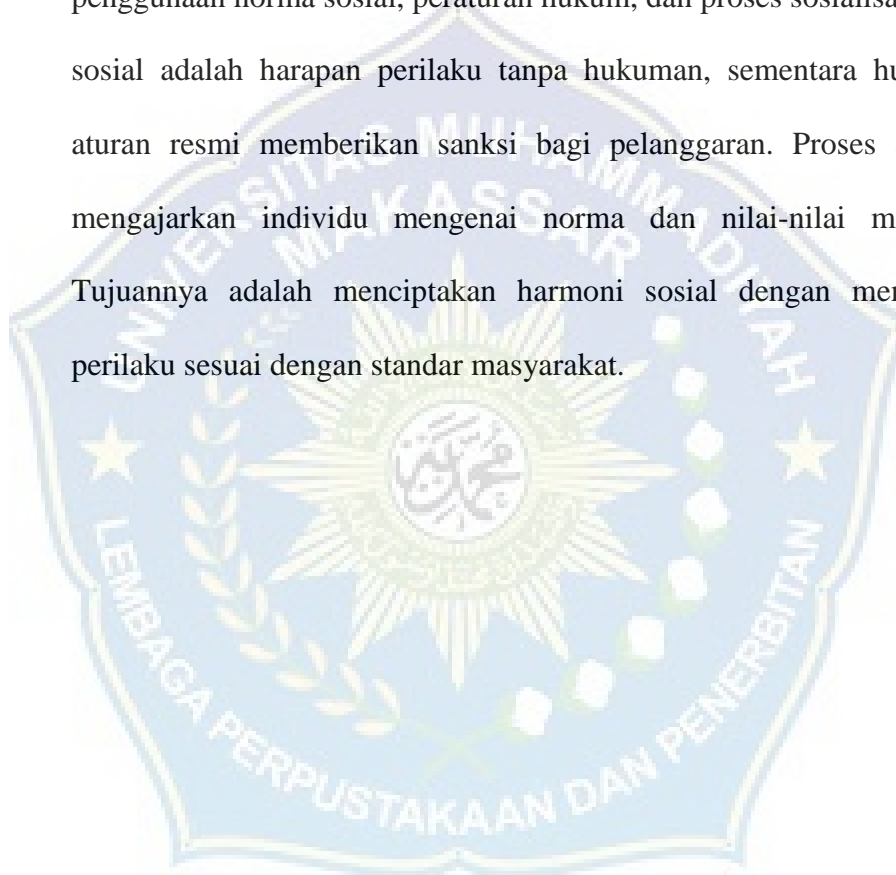
### **2. Budaya Lokal**

Budaya lokal merujuk pada sistem nilai-nilai, norma-norma, tradisi, bahasa, seni, dan praktik-praktik kehidupan yang berkembang di dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu. Budaya lokal mencerminkan identitas unik suatu kelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi dan seringkali terkait erat dengan karakteristik geografis, sejarah, dan sosial budaya suatu wilayah. Budaya lokal dapat menjadi ciri khas yang membedakan suatu masyarakat dari yang lain, dan memainkan peran

penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok serta memelihara kohesi sosial di dalam masyarakat tersebut.

### 3. Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial adalah cara mengatur tingkah laku individu dan kelompok dalam masyarakat untuk menjaga ketertiban. Ini mencakup penggunaan norma sosial, peraturan hukum, dan proses sosialisasi. Norma sosial adalah harapan perilaku tanpa hukuman, sementara hukum dan aturan resmi memberikan sanksi bagi pelanggaran. Proses sosialisasi mengajarkan individu mengenai norma dan nilai-nilai masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan harmoni sosial dengan mengarahkan perilaku sesuai dengan standar masyarakat.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

Penelitian mendalam mengenai aspek-aspek ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana eksistensi budaya lokal, dalam hal ini Bagali atau pantangan, dapat berfungsi sebagai sistem pengendalian sosial di masyarakat Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Kecamatan Sambaliung. Adapun konsep istilah yang perlu diperhatikan dalam meneliti tentang eksistensi budaya lokal sebagai sistem pengendalian sosial yaitu.

##### **1. Eksistensi**

Eksistensi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung elemen bertahan. Secara etimologis, istilah "eksistensi" berasal dari bahasa Inggris, "excitation", yang berarti "muncul", "ada", "timbul", dan "ex", yang berarti "keluar", dan "sistere", yang berarti "muncul" atau "timbul." Beberapa definisi secara terminologi adalah sebagai berikut: pertama, apa yang ada, kedua, apa yang aktual (ada), dan ketiga, apa saja yang menekankan bahwa sesuatu itu ada (Alamsyah et al., 2021).

Masyarakat sudah biasa dengan istilah eksistensi. Eksistensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keberadaan suatu benda atau objek dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin global. Dalam hal ini, kita dapat melihat seberapa kuat suatu benda atau objek untuk tetap mempertahankan unsur-unsur aslinya, apakah berbagai unsur yang

membentuknya tetap kokoh dan konsisten atau telah terakulturasi dengan unsur-unsur lain (Szymkowiak et al., 2021).

Eksistensi dapat merujuk pada objek fisik, konsep abstrak, atau ide abstrak dalam berbagai konteks. Ini juga mencakup fakta bahwa sesuatu ada, hadir, atau benar-benar ada. Entitas tambahan yang dapat dikenali atau diidentifikasi. Pertanyaan mendasar tentang realitas dan keberadaan sering dikaitkan dengan eksistensi dalam filsafat. Dalam konteks umum, istilah ini digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu benar-benar ada atau terdapat di dunia ini (Azzahra, 2020).

Konsep penelitian ini membahas tentang kemampuan yang dimiliki oleh budaya Bagali dalam mempertahankan eksistensinya untuk tetap mengatur keberlangsungan system pengendalian sosial. Eksistensi menjadi sangat penting dalam mengkaji keberadaan Bagali karena sebagai budaya lokal di Kabupaten Berau, Bagali diharapkan dapat menjadi aspek pengendalian sosial di tengah masyarakat modern saat ini. Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa harus senantiasa dijaga keberadaannya.

Eksistensi budaya lokal sebagai sistem pengendalian sosial merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara nilai-nilai budaya, norma-norma, dan aturan-aturan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks studi kasus Bagali atau pantangan daerah Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Kecamatan Sambaliung, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami konsep tersebut.

### 1. Identifikasi Bagali atau Pantangan Lokal

Penelitian ini secara konsep awal perlu melakukan identifikasi dan dokumentasi secara jelas mengenai Bagali atau pantangan dalam budaya lokal di wilayah tersebut. Bagali bisa mencakup larangan-larangan, norma-norma perilaku, atau aturan-aturan yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. mengidentifikasi Bagali menjadi langkah awal peneliti dalam menciptakan konsep dari penelitian yang akan dilakukan.

### 2. Konteks Budaya dan Sejarah

Peneliti harus memahami konteks budaya dan sejarah di wilayah tersebut yang membentuk Bagali atau pantangan. Bagaimana nilai-nilai tersebut berkembang dari waktu ke waktu dan bagaimana mereka terkait dengan identitas lokal.

### 3. Partisipasi Masyarakat

Meninjau sejauh mana masyarakat lokal berpartisipasi dalam menjaga dan menerapkan Bagali atau pantangan. Apakah terdapat mekanisme formal atau informal yang digunakan untuk mengendalikan perilaku dan menjaga norma-norma tersebut.

### 4. Dampak Terhadap Kehidupan Sosial

Evaluasi dampak Bagali atau pantangan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Bagaimana norma-norma ini mempengaruhi hubungan antaranggota masyarakat, struktur sosial, dan kehidupan sehari-hari.

## 2. Budaya Lokal

Budaya lokal merujuk pada praktik, norma, nilai, seni, tradisi, dan ekspresi yang berkembang di suatu wilayah geografis atau komunitas tertentu. Budaya lokal mencerminkan identitas unik suatu tempat atau kelompok masyarakat dan sering kali diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya lokal mencerminkan identitas unik suatu tempat atau kelompok masyarakat dan sering kali diturunkan dari generasi ke generasi (Triwardani & Rochayanti, 2014). Di era globalisasi, budaya lokal dihadapkan pada arus modernisasi yang deras. Tantangan untuk melestarikan budaya lokal semakin terasa. Namun, budaya lokal bukan sekadar peninggalan masa lalu. Ia adalah kekuatan yang mampu menyatukan komunitas, memperkuat nilai-nilai moral, dan menjadi sumber inspirasi di era modern (Setyaningrum, 2018)

Budaya lokal, sebagai pewarisan kaya dan kompleks, tidak hanya menciptakan identitas masyarakat, tetapi juga berperan dalam mengakar dan melestarikan nilai-nilai yang membedakan suatu komunitas dari yang lain. Keberlanjutan budaya lokal menjadi tantangan penting dalam menghadapi pengaruh globalisasi, dan upaya pelestarian dan apresiasi terhadap warisan ini penting untuk menjaga keberagaman dan keunikan budaya manusia. Tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal adalah dampak globalisasi yang membawa perubahan dalam cara hidup, nilai-nilai, dan interaksi sosial. Modernisasi dan teknologi dapat membawa pengaruh yang signifikan terhadap budaya lokal, terutama pada generasi muda yang lebih

terpapar pada budaya global. Oleh karena itu, penting untuk memiliki strategi pelestarian yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Alif Savitri, 2021). Pelestarian dan apresiasi terhadap budaya lokal bukan hanya tentang melestarikan masa lalu, tetapi juga menciptakan pondasi yang kuat untuk masa depan. Dengan memahami dan merawat warisan budaya lokal, suatu masyarakat dapat terus berkembang tanpa kehilangan akarnya. Budaya lokal menjadi sumber kekayaan yang tak ternilai, dan upaya untuk melindunginya adalah investasi dalam keberagaman dan keunikan budaya manusia.

### **3. Sistem Pengendalian Sosial**

Sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan kegiatan atau untuk melakukan sasaran yang tertentu. Pendekatan Sistem yang merupakan jaringan kerja dari prosedur lebih menekankan urutan-urutan operasi di dalam sistem (Azkiya et al., 2022).

Pengertian Sistem diartikan sebagai berikut: Menurut Schoderbek, sistem merupakan sebagai satu rangkaian, dari objek-objek, bersama-sama saling berhubungan, antara objek-objek dan antara atribut-atribut mereka, yang berkaitan atau satu sama lain dan lingkungan mereka, selanjutnya membentuk satu keseluruhan. Menurut Gordon B. Davis, Sistem merupakan bagian-bagian yang beroperasi secara bersama-sama untuk mencapai beberapa tujuan. Menurut Raymond Mc Leod, Sistem yaitu sekelompok elemen yang terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan.



Sistem adalah kumpulan elemen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, sistem dapat merujuk pada struktur atau proses yang terorganisir dengan baik untuk mencapai suatu hasil atau fungsi tertentu. Sistem dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti ilmu komputer, ilmu sosial, ilmu alam, dan banyak lagi. Dalam ilmu komputer, sistem sering kali merujuk pada perangkat lunak atau perangkat keras yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya, sistem operasi, sistem database, atau sistem jaringan.

Sistem terdiri dari rangkaian dua atau lebih komponen yang saling terhubung untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagian besar sistem terdiri dari sub sistem yang lebih kecil yang berfungsi untuk mendukung sistem yang lebih besar. sistem adalah kumpulan komponen yang saling terkait satu dengan yang lainnya kegiatan pokok untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Sangga Rasefta & Esabella, 2020).

Jadi, sistem adalah sekumpulan bagian atau komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain dalam melakukan tugas bersama untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh, sistem komputer terdiri dari hardware (perangkat keras), software (perangkat lunak), dan brainware (sumber daya manusia) (Jauhari, 2021). Begitu pula dalam kajian Bagali dalam penelitian ini. Bagali memiliki berbagai komponen yang berhubungan dengan norma-norma yang dapat dijadikan masyarakat sebagai system pengendalian sosial.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Struktural Fungsional (Talcot Parsons)**

Teori merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis dalam mengkaji suatu fenomena. Penelitian ini dikaji menggunakan teori struktural fungsional Talcot Parsons dalam menganalisis eksistensi budaya lokal. Teori struktural fungsional menurut Parsons ialah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu, artinya nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan (Arisandi, 2015: 131).

Fokus utama ialah masyarakat yang diibaratkan sebagai sebuah sistem sosial. Sistem sosial tersebut terdiri dari beberapa bagian yang memiliki kaitan- kaitan didalamnya. Elemen-elemen tersebut akan saling menyatu satu dengan lainnya dalam sebuah keseimbangan, menghasilkan sebuah perubahan yang saling berkaitan. Perubahan yang berkaitan tersebut dimaksudkan bahwa ketika satu poin menghasilkan perubahan, otomatis perubahan tersebut akan mempengaruhi poin yang lainnya. Sistem sosial yang dimaksudkan oleh Parsons dalam teorinya, didalamnya merupakan sebuah struktur sosial yang terintegrasi menjadi satu. Namun masing-masing didalam struktur tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan tetap dapat menciptakan suatu consensus beserta keteraturan sosialnya. Masing-masing elemen yang ada, akan beradaptasi dengan situasi dan kondisi dari perubahan yang terjadi, baik itu perubahan internal maupun perubahan

eksternal. Dalam teori ini, Parsons, juga dikenal dengan empat imperatif fungsional yang diperuntukkan untuk semua sistem “tindakan”, yang disebut skema AGIL. Dengan menggunakan definisi fungsi adalah suatu kompleks kegiatan yang diarahkan guna proses pemenuhan kebutuhan sistem, maka Parsons menyakini bahwa suatu sistem harus melaksanakan skema AGIL (Adaptation/adaptasi, Goal attainment/ pencapaian tujuan, Integration/ integrasi dan Latency atau pemeliharaan pola) untuk melestarikan atau bertahan hidup.

Eksistensi merujuk pada kenyataan atau keberadaan suatu objek, konsep, atau entitas dalam konteks tertentu. Istilah ini biasanya digunakan untuk membahas keberadaan atau kenyataan suatu hal dalam ruang dan waktu. Eksistensi dapat merujuk pada keberadaan fisik suatu objek atau konsep, serta pada realitas atau kenyataan suatu hal.

Dalam filsafat, konsep eksistensi sering kali menjadi fokus pembahasan. Misalnya, dalam aliran filsafat eksistensialisme, eksistensi manusia dianggap sebagai dasar yang paling mendasar, dan penekanannya ada pada kebebasan individu, tanggung jawab, dan makna kehidupan. Secara umum, eksistensi mencakup gagasan tentang keberadaan sesuatu dalam kerangka waktu dan ruang tertentu, baik itu bersifat fisik, konseptual, atau filosofis.

Budaya lokal adalah kumpulan nilai dan kebiasaan yang dianut oleh masyarakat tertentu. Dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus rohani

mereka biasanya membentuk budaya lokal di tengah masyarakat. Material sangat penting bagi kehidupan sosial di suatu masyarakat desa.

Identitas atau keberadaan budaya lokal didefinisikan sebagai eksistensi budaya lokal. Sebagai masyarakat, kita memiliki kewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal agar tetap hidup. Dalam budaya lokal Indonesia, ada berbagai macam ragam yang berbeda, tergantung pada daerahnya masing-masing. Selain memiliki wilayah yang luas, Indonesia memiliki kekayaan budaya dan kearifan yang tersebar di seluruh negeri. Kearifan lokal mungkin berubah atau ditinggalkan karena perubahan dalam kebudayaan, gaya hidup, dan cara berpikir masyarakat.

Budaya lokal memiliki beberapa fungsi penting, di antaranya adalah sebagai tempat di mana anggota masyarakat dari berbagai suku, status sosial, agama, ideologi, dan politik berkumpul. Ini dapat dilihat dari berbagai upacara slametan yang terus berkembang di tengah modernisasi. Budaya lokal, seperti lembaga adat, dapat juga berfungsi sebagai norma sosial yang sangat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. Sebagai contoh, tradisi bersih desa memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat selain merupakan acara sosial dan lingkungan. Budaya dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya, sinoman dan sambatan misalnya memiliki nilai sosial ekonomis bagi anggotanya (Theriady, 2021). Termasuk dalam konteks kebudayaan lokal misalnya budaya lokal bagali, yang seharusnya selalu diperhatikan keberadaan dan

perannya di tengah masyarakat. Bagali memiliki peran dalam mengatur norma-norma di masyarakat yang sangat berperan dalam system pengendalian sosial.

Eksistensi yang dimaksud ialah hukum budaya Bagali yang hidup di masyarakat bahwa Bagali berkaitan dengan hal-hal tertentu dan menjadi sesuatu yang sering dilakukan sebagai suatu keteraturan (hukum yang hidup) (Pawana, 2020). Eksistensi dapat melibatkan berbagai unsur tergantung pada konteksnya, baik itu dalam filsafat, ilmu pengetahuan, atau bidang lainnya. Berikut adalah beberapa unsur umum yang terkait dengan eksistensi:

#### 1. Keberadaan Fisik

Eksistensi dapat merujuk pada keberadaan fisik suatu objek atau entitas dalam dunia nyata. Ini termasuk segala sesuatu yang dapat diukur atau diamati secara langsung.

#### 2. Kehadiran Konseptual

Beberapa entitas mungkin eksis sebagai konsep atau ide, seperti konsep matematika, gagasan filosofis, atau norma sosial. Keberadaan ini mungkin tidak bersifat fisik, tetapi memiliki dampak pada pemahaman dan interaksi kita dengan dunia.

#### 3. Waktu dan Ruang

Eksistensi sering kali terkait dengan dimensi waktu dan ruang. Suatu hal dapat eksis dalam satu periode waktu dan tempat tertentu, dan mungkin tidak eksis pada periode atau tempat lain.

#### 4. Kesadaran dan Pemahaman

Dalam konteks manusia, eksistensi seringkali terkait dengan kesadaran dan pemahaman. Bagaimana seseorang memahami keberadaan diri, makna hidup, dan relasinya dengan dunia dapat menjadi unsur eksistensi.

#### 5. Tanggung Jawab dan Kebebasan

Dalam filsafat eksistensialisme, unsur-unsur seperti tanggung jawab dan kebebasan merupakan bagian integral dari eksistensi manusia. Individu dianggap memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan tanggung jawab terhadap konsekuensi pilihan tersebut.

#### 6. Makna dan Tujuan

Pertanyaan tentang makna eksistensi dan tujuan hidup juga merupakan unsur penting. Bagaimana seseorang memberikan makna pada keberadaannya dapat memengaruhi persepsi eksistensi.

#### 7. Ketergantungan dan Hubungan

Eksistensi sering terkait dengan hubungan antara entitas satu dengan yang lain. Ketergantungan, interaksi, dan hubungan sosial memainkan peran dalam pemahaman eksistensi.

Penting untuk diingat bahwa unsur-unsur ini bersifat konseptual dan dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan konteksnya. Eksistensi seringkali merupakan topik kompleks yang dibahas dalam berbagai bidang pengetahuan.

## 2. Teori Sistem Sosial (Talcot Parsons)

Pengendalian sosial bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan antara stabilitas dan perubahan dalam masyarakat. Keadaan yang stabil, selaras, dan seimbang telah terbentuk sebelum perubahan sosial terjadi. Tujuan pengendalian sosial adalah untuk membuat keadaan kembali selaras sebelum perubahan terjadi (Nikodemus, 2022).

Teori evolusi, yang dikenal sebagai "paradigma perubahan evolusioner", adalah inti dari penelitian Parson tentang perubahan sosial. Komponen utamanya adalah proses diferensiasi, yang menganggap bahwa masyarakat terdiri dari sekumpulan subsistem yang berbeda yang berbeda secara struktur dan fungsi untuk masyarakat yang lebih besar. Subsistem baru ini berbeda seiring dengan perubahan masyarakat. Kemampuan untuk menyesuaikan diri adalah komponen utama dari paradigma evolusioner Parson (Nasution, 2022).

Frekuensi interaksi sosial di setiap kesatuan masyarakat bervariasi menurut gaya hidup masyarakat lokal, tetapi umumnya sama karena tujuan interaksi tersebut adalah untuk mengintegrasikan setiap warga atau anggota ke dalam kelompok sosial tempat mereka tinggal. Dia dianggap sebagai teoritis konservatif karena dia percaya pada perubahan yang cenderung menguntungkan. Ia percaya bahwa perubahan sosial menyebabkan masyarakat menjadi lebih baik dalam menangani masalah secara keseluruhan ketika mereka terjadi.



Tindakan sistematis yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dikenal sebagai pengendalian sosial. Pengendalian sosial adalah upaya untuk mencegah penyimpangan yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga situasi dan kondisi yang dapat memenuhi harapan (Eva Indriani & Bahari, 2016). Meskipun teori pengendalian sosial tidak bertanya tentang mengapa orang menyimpang, mereka bertanya tentang mengapa mereka patuh atau tidak menyimpang. Ada dua gagasan utama bahwa ikatan sosial yang kuat dan pengendalian diri membuat seseorang tidak menyimpang.

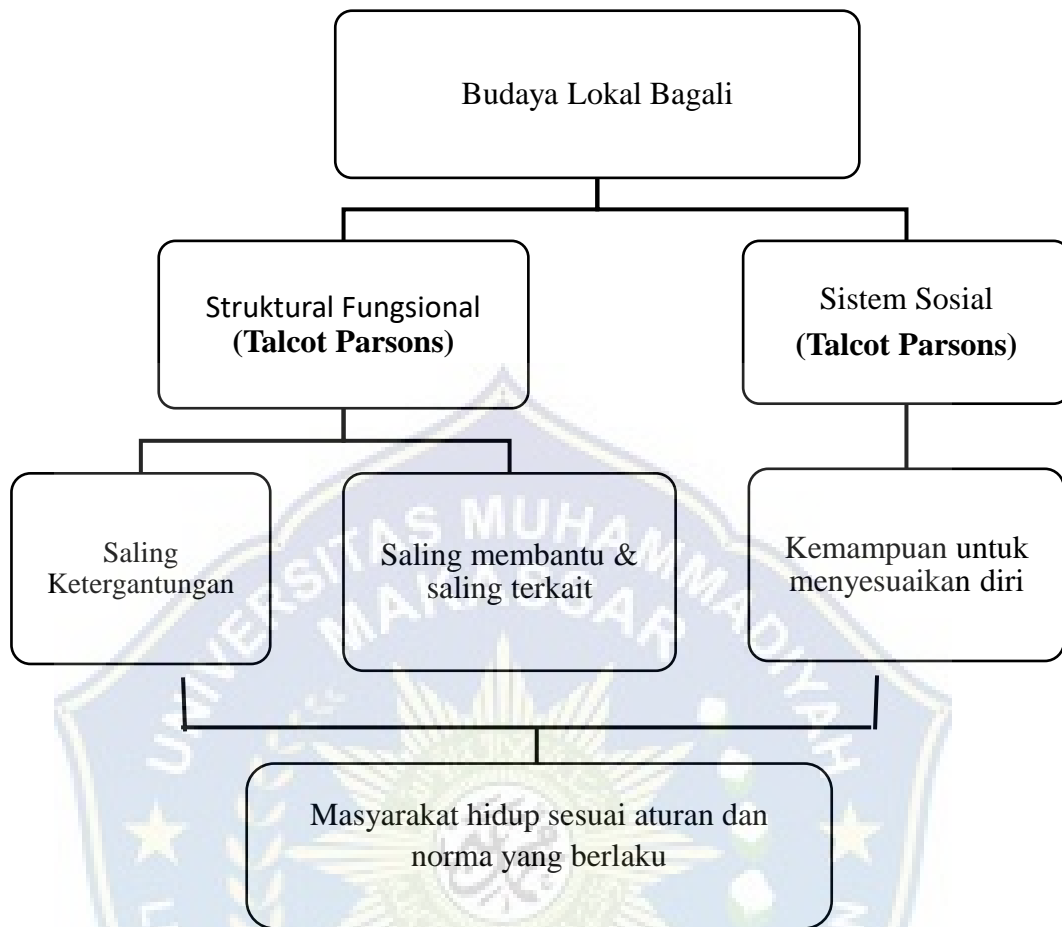
Suatu konsep Kontrol Sosial atau pengendali sosial diperlukan untuk menguatkan peradaban manusia karena mampu mengendalikan perilaku antisosial yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ketertiban sosial. Pengendali atau kontrol sosial disini sebagai aspek normatif kehidupan sosial. Hal ini terkait pula dengan bagaimana tingkah laku yang kadang kala juga menyimpang kemudian akan menimbulkan akibat-akibat tertentu yang seringkali merugikan (Utami, 2020).

Perilaku masyarakat dikenal sebagai pengendalian sosial. Tujuan dari pengawasan ini adalah untuk memastikan bahwa kehidupan masyarakat berjalan sesuai dengan aturan dan standar yang telah disepakati. Pengendalian sosial termasuk proses yang direncanakan dan tidak direncanakan untuk mengarahkan seseorang untuk mengendalikan sosial. Pada dasarnya, pengendalian sosial adalah sistem dan proses yang mendidik, mengajak, dan bahkan memaksa masyarakat untuk berperilaku

sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan. Tujuan sistem mendidik adalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang sehingga mereka dapat bertindak dengan cara yang lebih baik.

### **C. Kerangka Pikir**

Eksistensi budaya lokal memainkan peran penting dalam pengendalian sosial di masyarakat. Budaya lokal mencakup nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan praktik-praktik yang berkembang di suatu wilayah atau komunitas tertentu. Pengendalian sosial melibatkan upaya untuk mengarahkan perilaku individu atau kelompok agar sesuai dengan norma-norma yang diterima dalam masyarakat. Eksistensi budaya lokal memiliki nilai-nilai moral yang berperan dalam pengendalian sosial. Untuk mengetahui eksistensi budaya lokal pada studi kasus bagali atau pantangan di daerah Berau sebagai sebuah sistem dalam pengendalian sosial, maka disusun kerangka pikir sebagai berikut.



**Gambar 2.1** Kerangka Pikir

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mencari informasi dari penelitian sebelumnya dengan judul skripsi yang relevan untuk membandingkannya dengan skripsi kualitatif ini.

Percobaan hasil penelitian sebelumnya termasuk:

No	Nama Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Efriani et al., 2021) berjudul Eksistensi Adat Dalam Keteraturan Sosioleknis Dayak Di Kampung Bonsor Binua Sakanis Dae.	Penelitian ini mengkaji tentang eksistensiatnya dan perannya sebagai pengaturan kehidupan sosial Dayak di Kampung Bonsor Binua Sakanis Dae. Pembicaraan ini memiliki nilai teoretis karena masyarakat Indonesia memiliki lebih dari satu sistem hukum. Empat fenomena yang ditunjukkan oleh penelitian ini menunjukkan keberadaan adat sebagai sistem hukum dalam kehidupan masyarakat Sakanis Dae di Kampung Bonsor Binua: (1) adat diakui oleh masyarakat Kampung Bonsor sebagai	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan tentang eksistensi kebudayaan sebagai pengaturan kehidupan sosial.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada kebudayaan bagali atau pantangan daerah pada kabupaten berau yang berfokus pada eksistensinya sebagai pengendalian sosial.

		<p>sistem nilai dan hukum, (2) ada sistem kepemimpinan tradisional yang terstruktur seperti Binua, dan (3) ada proses penyelesaian sengketa dan masalah yang berkaitan dengan baras banyu, buah tangah, tail, dan pati nyawa.</p>		
2	<p>(Said et al., 2020) yang berjudul Tradisi Nyimbah Aik Tanah Dayak Kanayat'n sebagai Sistem Pengendalian Sosial di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyimbah Aik Tanah memiliki nilai yang sangat tinggi untuk kebersamaan, hormat, dan menghormati satu sama lain. Karena masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, terutama suku Dayak Kanayat, menyadari pentingnya menjaga hubungan persaudaraan melalui praktik Nyimbah Aik Tanah ini. Menghilangkan ketakutan dan kesalahpahaman</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan tentang pengendalian sosial melalui kebudayaan yang ada.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian yaitu kebudayaan yang dijadikan objek penelitian berbeda.</p>

		<p>adalah makna dan simbol dari Nyimbah Aik Tanah ini. Dengan menggunakan Nyimbah Aik Tanah ini, trauma atau pandangan negatif dapat diredakan dan kenegatifan dapat dihilangkan.</p>		
3	<p>(Agas et al., 2022) berjudul Fungsi Tradisi Lagu Nenggo Di Dusun Tungku, Desa Golo, Kecamatan Cibal, Manggarai Sebagai Media Pengendalian Sosial Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA</p>	<p>Menurut temuan penelitian, karakteristik, fungsi, dan sifat tradisi lagu Nenggo dapat digunakan sebagai alat pengendalian sosial di Dusun Tungku. Penggunaan tradisi lagu Nenggo secara preventif, yaitu mendidik, mengajak, melarang, dan mengingatkan, dan secara represif, yaitu menyebarkan rasa malu dan takut, sebagai media keritik sosial, dan sebagai penguatan kepercayaan rakyat sebagai</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pemabahasan pengendalian sosial. Pengendalian sosial menjadi indicator utama dalam penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya lebih berfokus pada fungsi kebudayaan dalam pengendalian sosial. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada eksistensi kebudayaan bagali sebagai pengendalian sosial.</p>

		alat pengendalian sosial.		
4	(Resdati, 2022) yang berjudul Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba di Perantauan	Studi ini menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu memiliki nilai positif untuk mempertahankan solidaritas dan pendidikan saling menghargai dalam struktur kekerabatan Batak Toba. Namun, generasi muda, yang terpaan oleh teknologi dan media sosial, kurang memahami nilai ini. Karena keadaan ini, orang cenderung kurang aktif dalam melakukan upacara kesukuan dan kegiatan adat.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pembahasan indikator eksistensi suatu kebudayaan atau adat istiadat.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya berfokus kepada eksistensi kebudayaan bagi generasi muda. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada eksistensi bagali sebagai pengendalian sosial.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa metode kualitatif dalam penelitian sosiologi, mengutamakan bahan yang sulit diukur dengan angka atau ukuran lain yang bersifat *eksak*, meski bahan tersebut sebenarnya bisa didapat secara nyata di masyarakat. Dan . Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang didasarkan pada pendekatan postpositivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki kondisi alamiah dari objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel data dilakukan melalui triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber data. Analisis data dilakukan secara induktif dan kualitatif, dengan penekanan pada makna dari temuan daripada generalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu pendekatan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu untuk penyelidikan mendalam mengenai penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam tentang budaya Bagali/Pantangan, termasuk makna, nilai, dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Serta alasan yang kedua yaitu konteks dalam



Pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami budaya Bagali/Pantangan di dalam budaya masyarakat setempat.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kurang lebih selama 2 bulan. Lokasi penelitian ini dilakukan sesuai dengan judul peneliti yaitu di daerah Kabupaten. Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur.

No	Nama Kegiatan	MARET				APRIL				MEI			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Pengusulan Judul												
2.	Penyusunan Proposal												
3.	Konsultasi pembimbing												
4.	Seminar Proposal												
5.	Pengurusan Izin Penelitian												

### C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memiliki banyak data tentang subjek penelitian dan dimintai informasi tentangnya. Wawancara dilakukan secara terbuka, sehingga informan mengetahui bahwa penulis adalah peneliti yang melakukan wawancara di lokasi penelitian. Peneliti juga menggunakan alat tulis menulis dan telepon untuk merekam suara selama penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling* informan dipilih berdasarkan pada tujuan penelitian dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Penentuan informan dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian untuk mengkaji tentang eksistensi budaya lokal di Kabupaten Berau sebagai pengendalian sosial. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Informan Kunci : Tokoh Adat Berau
2. Informan Utama : Masyarakat Asli Kabupaten Berau
3. Informan Pendukung : Pemerintah setempat tepatnya pada Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Berau.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah eksistensi budaya lokal masyarakat adat Kabupaten Berau. Penelitian ini fokus mengkaji dalam studi Bagali dan Pantangan Kabupaten Berau sebagai budaya lokal masyarakat yang juga dapat dijadikan sebagai pengendalian sosial. Peneliti akan mengkaji informasi dengan tokoh adat serta masyarakat asli Kabupaten Berau.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan

lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan eneliti harusdijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif ataupun pasif.

## **F. Jenis dan Sumber Data**

Subjek adalah sumber data untuk penelitian ini. Informan memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, bukan hanya sebagai responden tetapi juga sebagai pemilik informasi. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini.

### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk menjangkau berbagai data dan informasi yang terkait dengan fokus yang dikaji. Data primer adalah data yang diambil secara langsung kepada informan. Hal ini dilakukan melalui metode wawancara dan observasi.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua seperti dari dokumen. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan. Data sekunder terutama diperoleh melalui dokumentasi dan *internet searching*.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi (Rukajat, 2018).

### 1. Observasi

Pengamatan yang sistematis terhadap gejala fisik dan mental disebut observasi atau pengamatan. Peneliti berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam observasi. Artinya, peneliti berusaha mempelajari dan memahami perilaku orang-orang yang terlibat dengan sebisa mungkin terlibat sepenuhnya. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap situasi.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dan sumber data untuk menggali data dalam perspektif kata untuk mengungkapkan inti dari masalah yang diteliti. Metode wawancara terstruktur digunakan oleh peneliti, yang melibatkan pertanyaan yang telah disiapkan khusus untuk masalah yang akan diteliti.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Ini dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar. Selain itu, dokumentasi juga menggunakan *internet searching*, atau pencarian online. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi digunakan selain metode observasi dan wawancara. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk membuat penelitian kualitatif lebih dipercaya.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara menganalisis pernyataan dari hasil wawancara yang diperoleh dari informan yang dianggap mampu untuk memberikan informasi yang akurat sesuai dengan masalah peneliti. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) komponen pokok menurut Miles dan Huberman (Zakariah et al., 2020) yaitu.

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci seperti telah dikemukakan makin lama peneliti di lapangan maka jumlah data akan makin banyak kompleks dan rumit untuk itu perlu segera dilakukan analisis data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif dan deskriptif.

### 3. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum tentu kebenarannya sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan transkrip wawancara dan matriks wawancara. Transkrip wawancara adalah teknik yang digunakan untuk menyimpulkan jawaban dari satu informan sedangkan matriks wawancara digunakan untuk menyimpulkan jawaban dari seluruh informan dari beberapa kategori.

#### **I. Teknik Keabsahan Data**

Data penelitian yang dikumpulkan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermutu atau data yang kredibel, oleh karena itu peneliti melakukan pengabsahan data dengan teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2012) . Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Melakukan Triangulasi data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu.

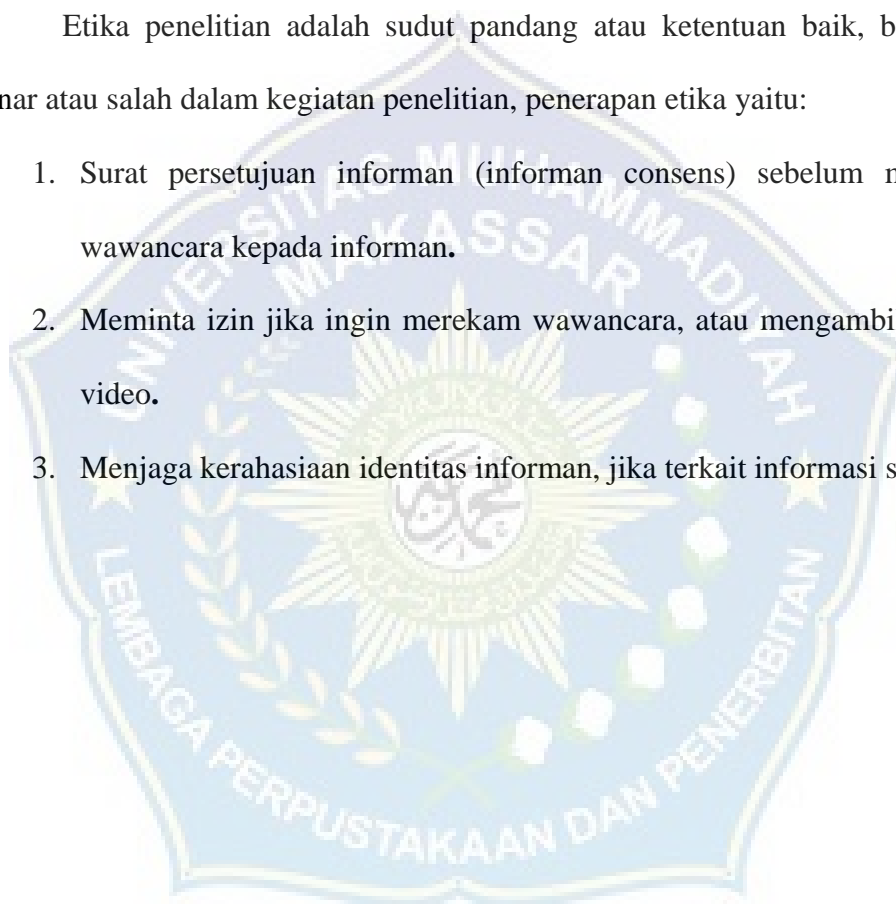
- a. Triangulasi Sumber: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian

- b. Triangulasi Teknik: menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi Waktu: waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.

## **J. Etika Penelitian**

Etika penelitian adalah sudut pandang atau ketentuan baik, buruk, dan benar atau salah dalam kegiatan penelitian, penerapan etika yaitu:

1. Surat persetujuan informan (informan consens) sebelum melakukan wawancara kepada informan.
2. Meminta izin jika ingin merekam wawancara, atau mengambil foto dan video.
3. Menjaga kerahasiaan identitas informan, jika terkait informasi sensitive.



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Lokasi Penelitian**

Kabupaten Berau adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Berau telah dihuni oleh manusia sejak zaman pra-sejarah, dengan bukti peninggalan arkeologis seperti alat-alat batu dan lukisan gua. Pada abad ke-14, wilayah ini menjadi bagian dari Kerajaan Berau yang merupakan kerajaan kecil di Kalimantan Timur. Kerajaan ini kemudian berkembang menjadi salah satu pusat perdagangan di wilayah tersebut, terutama dalam perdagangan rempah-rempah dan hasil hutan. Kabupaten Berau berasal dari Kesultanan Berau yang didirikan sekitar abad ke-14. Menurut sejarah Berau, Raja pertama yang memerintah bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Raden Surya Nata Kesuma dan Istrinya bernama Baddit Kurindan dengan gelar Aji Permaisuri. Pusat pemerintahan kerajaan pada awalnya berkedudukan di Sungai Lati (sekarang menjadi lokasi pertambangan Batu Bara PT. Berau Coal). Hal ini berdasarkan pada data yang tercantum di Badan Kesbangpol Kabupatenn Berau.

Antara tahun 1400 dan 1432, Aji Raden Suryanata Kesuma memerintah dengan adil dan bijaksana, meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pada saat itu, dia berhasil menyatukan wilayah yang dulunya merupakan pemukiman orang Berau, yang dikenal sebagai Banua, yang terdiri dari Banua Merancang, Banua Pantai, Banua Kuran, Banua Rantau Buyut dan Banua Rantau Sewakung. Selain kewibawaannya, Aji Raden Suryanata Kesuma berada di



tempat yang sangat berpengaruh, sehingga dia disegani baik oleh musuh maupun kawan. Untuk menghargai jasa Raja Berau yang pertama, pemerintah telah mengabdikannya sebagai Korem 091 Aji Raden Suryanata Kesuma yang Rayon Militer Kodam VI/TPR.

Putranya mengambil alih pemerintahan Kesultanan Berau setelah dia meninggal dan terus memerintah sampai sekitar abad ke-17. Pada awal abad ke-17, penjajah Belanda datang ke kerajaan Berau dengan berkedok sebagai pedagang. Namun, politik *De Vide Et Impera*, atau politik adu domba, digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut. Kerajaan Berau dipecahkan oleh kekejaman Belanda; itu terpecah menjadi dua kesultanan: Kesultanan Sambaliung dan Kesultanan Gunung Tabur.

Imam Sambuayan membawa ajaran Islam ke Berau, dengan pusat penyebarannya di sekitar Sukan. Raja Alam, yang hidup dari tahun 1800 hingga 1852, adalah sultan pertama di Kesultanan Sambaliung. Raja Alam dikenal sebagai pemimpin yang berani menentang penjajah Belanda. Raja Alam ditawan dan diasingkan ke Makassar, yang sebelumnya dikenal sebagai Ujung Pandang. Batalyon 613 Raja Alam berbasis di Tarakan untuk menghormati patriotisme Raja Alam.

Sementara Sultan Muhammad Zainal Abidin adalah sultan pertama Kesultanan Gunung Tabur dari tahun 1800 hingga 1833, keturunannya mengambil alih pemerintahan setelah kematian Sultan Achmad Maulana Chalifatullah Djalaluddin pada 15 April 1951, dan Aji Raden Muhammad Ayub adalah sultan terakhir dari tahun 1951 hingga 1960. Area kesultanan

kemudian menjadi bagian dari Kabupaten Berau. Setelah Undang-undang Darurat tahun 1953 yang mengubah Daerah Istimewa Berau menjadi Kabupaten Dati II Berau, Sultan Muhammad Amminuddin menjabat sebagai Kepala Daerah Istimewa Berau sampai Undang-undang No.27 tahun 1959 yang menjadikan tanggal tersebut sebagai Hari Jadi Kabupaten Berau. Dengan undang-undang ini, Tanjung Redeb menjadi ibu kota Kabupaten Dati II Berau, dan Sultan Aji Raden Muhammad Amminuddin menjadi kepala daerah.

## **B. Letak Geografi**

Kabupaten Berau adalah kabupaten yang beribukota di Tanjung Redeb. Terletak antara 116'-119' Bujur Timur dan 1'-2'33 Lintang Utara. Berau berbatasan dengan Kabupaten Bulungan di sebelah utara, Laut Sulawesi di sebelah timur, Kutai Timur di sebelah selatan, Malinau, Kutai Barat, dan Kabupaten Kutai Kartanegara di sebelah barat. Kabupaten Berau memiliki area 36.962,37 meter persegi dan terdiri dari 17 pulau. Kecamatan Kelay memiliki luas terbesar, dan Tanjung Redeb memiliki luas terkecil.

Kabupaten Berau dibagi menjadi 13 kecamatan, dengan 100 desa dan 10 kelurahan. Kabupaten Berau memiliki tiga (tiga) zona pembangunan: pantai, pedalaman, dan kota. Kecamatan Kelay memiliki luas terbesar, 17,74% dari luas Kabupaten Berau, dan Kecamatan Tanjung Redeb memiliki luas terkecil, hanya 0,07%.37 meter persegi, dengan 17 pulau. Suhu di Kabupaten Berau berkisar antara 26,5 dan 28,1 derajat Celcius, dengan suhu minimum 21,3 derajat Celcius dan suhu maksimum 37 derajat Celcius. Kabupaten Berau memiliki kelembaban rata-rata antara 83 dan 89 persen, dengan titik terendah

40 persen dan titik tertinggi 100 persen. Kabupaten Berau memiliki 280.998 penduduk pada tahun 2023, naik 2,97% dari tahun sebelumnya. Mayoritas orang tinggal di Tanjung Redeb, Teluk Bayur, dan Sambaliung.

### **C. Keadaan Sosial**

Kondisi sosial di Kabupaten Berau mencerminkan keragaman budaya, agama, dan etnis yang ada di wilayah tersebut. Berau dihuni oleh berbagai kelompok etnis, termasuk Suku Dayak, Banjar, Bugis, Jawa, dan Tidung. Keberagaman etnis ini menciptakan kekayaan budaya dengan berbagai tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang masih dipelihara hingga sekarang. Mayoritas penduduk Kabupaten Berau menganut agama Islam, namun ada juga yang menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Kehidupan beragama di Berau berjalan dengan harmonis, dan berbagai kegiatan keagamaan sering diadakan bersama-sama. Toleransi antar umat beragama menjadi salah satu ciri khas kehidupan sosial di Berau. Adapun Kecamatan Sambaliung dan Tanjung Redeb memiliki jumlah rumah ibadah terbanyak yang ada di Kabupaten Berau.

Berdasarkan mata pencaharian yang dimiliki yaitu sebagian besar masyarakat Berau bekerja di sektor pertambangan, perkebunan, perikanan, dan pariwisata. Pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor ini telah membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, masih ada tantangan yang dihadapi, seperti kesenjangan ekonomi dan kemiskinan di beberapa daerah terpencil.

#### **D. Keadaan Pendidikan**

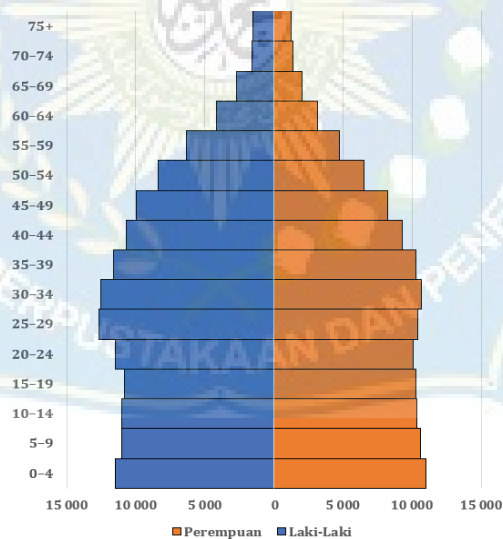
Memperbaiki taraf kesejahteraan perekonomian harus dimulai dengan memperbaiki tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu komponen penting untuk meningkatkan kemampuan penduduk di Kabupaten Berau. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan bersaing dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Tersedianya fasilitas sekolah dan jumlah guru yang memadai untuk jumlah siswa adalah komponen utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada tahun 2023 jumlah sekolah dasar yang ada di Kabupaten Berau ada sebanyak 158 unit untuk sekolah negeri dan 8 unit untuk sekolah swasta dengan total jumlah guru ada sebanyak 2.255 orang guru swasta dan negeri. Sedangkan untuk jumlah sekolah Raudatul Athfal (RA) di Kabupaten Berau sebanyak 5 sekolah, 9 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 10 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 14 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 3 Madrasah Aliyah (MA).

Berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah pegawai dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) adalah sebanyak 40 pegawai, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 79 pegawai, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 952 pegawai, Diploma I sebanyak 14 pegawai, Diploma II sebanyak 97 pegawai, Diploma III sebanyak 817 pegawai, Diploma IV sebanyak 69 pegawai, S1 sebanyak 2.324 pegawai, S2 sebanyak 323 pegawai, S3 sebanyak 1 pegawai.

### E. Keadaan Penduduk

Pada tahun 2023, jumlah penduduk di Kabupaten Berau sebanyak 280.998 penduduk. Jumlah penduduk tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 2,97 persen sejak tahun 2022. Mayoritas penduduk bertempat tinggal di Kecamatan Tanjung Redeb, Teluk Bayur, dan Kecamatan Sambaliung. Kabupaten Berau memiliki kepadatan penduduk sebesar 0,01 orang per kilometer persegi. Kecamatan Tanjung Redeb memiliki jumlah penduduk tertinggi dengan 3295,65 orang per kilometer persegi. Kecamatan Sambaliung memiliki jumlah penduduk tertinggi dengan 125,68 orang per kilometer persegi, dan Kecamatan Teluk Bayur memiliki jumlah penduduk terkecil dengan 1,11 orang per kilometer persegi. Jumlah penduduk yang diukur berdasarkan usia penduduknya dapat dilihat lebih rinci pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4.1 Piramida Penduduk Kabupaten Berau Tahun 2023**  
**Sumber: BPS, 2023**

Selain dipaparkan dalam bentuk piramida ini, selanjutnya untuk mengetahui lebih jelas jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Kelompok Umur <i>Age Groups</i>	Jenis Kelamin <i>Sex</i>		Jumlah <i>Total</i>
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
0–4	11.443	11.016	22.459
5–9	11.012	10.643	21.655
10–14	10.995	10.378	21.373
15–19	10.824	10.273	21.097
20–24	11.456	10.087	21.543
25–29	12.656	10.391	23.047
30–34	12.530	10.688	23.218
35–39	11.622	10.280	21.902
40–44	10.685	9.322	20.007
45–49	9.924	8.250	18.174
50–54	8.343	6.551	14.894
55–59	6.302	4.779	11.081
60–64	4.158	3.187	7.345
65–69	2.672	2.060	4.732
70–74	1.592	1.353	2.945
75+	1.543	1.278	2.821
<b>Berau</b>	<b>137.757</b>	<b>120.536</b>	<b>258.293</b>

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis**

**Kelamin di Kabupaten Berau (jiwa), 2023**

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pemaparan hasil penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian, yang masing-masing berfokus pada aspek-aspek kunci dari penelitian. Setiap bagian akan membahas hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dari berbagai informan baik itu informan kunci maupun informan pendukung. Penjelasan dan interpretasi terhadap data yang disajikan juga akan diberikan untuk membantu pembaca memahami makna dari temuan-temuan tersebut.

#### **1. Peran budaya lokal bagali/pantangan dalam mengendalikan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur.**

Peran budaya lokal bagali/pantangan dalam mengendalikan kehidupan sosial mencakup tentang hal-hal yang berupa peraturan yang berasal dari budaya lokal bagali serta perannya dalam mengendalikan kehidupan sosial di Masyarakat Kabupaten Berau tepatnya di Kota Tanjung Redeb. Peneliti telah melakukan serangkaian wawancara penelitian kepada informan untuk menggali tentang peran budaya lokal bagali. Hal pertama yang sangat penting untuk diketahui seputar peran budaya lokal bagali adalah peran budaya lokal bagali dalam mempengaruhi cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari.

*"Sebenarnya masih banyak yang percaya dengan hal-hal mistis. Warga yang pendatang pun menghargai itu maksudnya misalnya di keraton itu masih begini-gini yang diperbolehkan di pamali itu ya tapi kami tetap ngikut dan tetap menghargai walaupun kami*



*pendatang itu intinya” (Hasil Wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan lain terkait peran budaya lokal bagali dalam mempengaruhi cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari.

*“Suku banua itu masih ada yang namanya keterikatan masalah adat dan istiadat yang tidak pernah ditinggalkan. Pertama kalau kita berbicara adat itu kita pasti pernah melihat hari jadi berau. Hari jadi berau itu ada namanya baturunan parau. Baturunan parau itu diartikan gotong royong bersama-sama supaya suku kita ini bersatu sementara menguatkan banua itu artinya bagaimana suku banua ini bersatu supaya mereka tidak bercerai-berai mereka mengadakan ritual yang sifatnya mengelilingi kampung bersama anak muda dan membawa sesajen mengelilingi dalam artian menguatkan mengobati kampung supaya terhindar dari mara bahaya nah itu karena kita dua kesultanan menguatkan banua itu ada di sembeliung ada juga di gunung tabur” (Hasil Wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan tersebut menyatakan bahwa saat ini masih banyak masyarakat yang percaya dengan adanya pengaruh besar dari budaya lokal dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Selanjutnya hal yang sama juga dikemukakan oleh informan yang lain.

*”sudah menjadi kebiasaan, nah kebiasaan itu sudah jadi refleksi. kalau secara khusus, misalnya bagaimana kebiasaan tradisi barrau, kalau secara umum barrau tapi kalau misalnya tradisi keraton beda lagi beda lagi turun-temurun, ada yang masih menggunakan, kadang sekarang ada yang mengabaikan karena kemajuan zaman, karena waktu. Ada yang masih melestarikan ini begini, ini masih dilakukan tentunya tradisi yang barrau yang masih dilakukan orang pada umumnya, misalnya acara pernikahan, ada yang masih menggunakan siraman, mandi-mandi, ada yang tidak menggunakan tapi mayoritasnya masih menggunakan (Hasil Wawancara dengan I, tanggal 21 Mei 2024).*



Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh informan yang lain terkait peran budaya lokal bagali/pantangan dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

*” budaya lokal itu sebenarnya lebih lebih bermakna dan berfungsi pada saat sekarang ini ketika di seluruh indonesia merasa terutama yang guru-guru merasa terlalu tersiksa dengan kepribadian anak-anak sekarang yang dianggap tidak beradab dan dan tidak ber-akhlak nah itu dasarnya mulai dari masa covid-19 itu yang mempengaruhi peradaban dan akhlak anak-anak sekarang. Jadi ketika budaya lokal itu diterapkan pada anak-anak muda apalagi hubungannya dengan perubahan-perubahan perilaku anak-anak sekarang itu justru ketika orang tua bisa memberikan semacam pendidikan langsung dengan menggunakan dengan konten lokal atau budaya lokal itu itu bisa menjadi senjata ampuh kalau menurut saya, misalnya dengan bagali itu kan larangan atau sesuatu yang kalau kita berikan gambarannya itu kalau di tentang atau dilawan itu bisa menimbulkan sesuatu hal buruk. anak-anak yang kalau yang seperti itu kan ibaratnya itu kayak ditakut-takuti gitu mereka ada rasa takutnya juga kalau berhubungan dengan urusan maut gitu misalnya kalau kayak bagali bisa saya contoh kan bagali misalnya ada 2 saudara mau berangkat satu ke misalnya satu kebulungan kamu ke biduk-biduk itu tidak boleh berangkat dalam satu waktu misalnya selepas dzuhur berangkat secara bersamaan disitu berlakunya bagali itu artinya larangan kalau dilanggar pasti ada sesuatu hal yang terjadi entah itu kecelakaan atau hal-hal lain. Nah, dengan memberikan seperti itu, aturan seperti itu kepada anak-anak sekarang mungkin percaya atau tidak. Setidaknya mereka ada perasaan takut gitu. Ada hal yang berhubungan hal-hal seperti itu, sepertinya mereka masih percaya. Jadi, menurut saya dengan menerapkan budaya lokal itu bisa, bisalah mengantisipasi perubahan perilaku anak-anak muda sekarang dengan aturan bagali itu sendiri. (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Juni 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa budaya lokal saat ini di Kabupaten Berau masih memiliki eksistensi yang cukup baik dan masyarakat masih memiliki kepercayaan terhadap budaya lokal tersebut. Termasuk dalam hal in, kebudayaan bagali yang dalam kehidupan sosial dapat dianggap sebagai kontrol bagi perilaku anak muda sekarang.

Budaya lokal bagali erat kaitannya dengan berbagai pantangan yang masih dipercaya oleh masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat kabupaten Berau terkait pantangan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pengaruhnya terhadap interaksi sosial di tengah masyarakat.

*” kalau saya pribadi tidak. Kalau saya ibarat katanya itu sudah dianggap bahwa itu sakral, bahwa saya tetap menghargai itu. Kalau misalnya pantangannya kita tidak boleh duduk-duduk di depan pintu berarti di depan pintu ya pasti saya juga tidak akan lakukan tetap saya menghargai apa yang ada di daerah ini, karena saya pendapat itu juga di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Jadi saya tetap menghargai karena saya sudah 14 tahun berada disini ya otomatis saya menganggap bahwa saya juga sudah menjadi orang berau karena sudah lumayan lama” (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 Mei 2024).*

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan yang lain tentang pantangan pantangan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pengaruhnya terhadap interaksi sosial di tengah masyarakat.

*”yang pertama sakralnya suatu yang tidak boleh dilanggar adalah untuk suku banua ya pada saat masuk dalam rumah orang banua tetap kita mengucapkan assalamualaikum tapi ada adat istiadat dalam artian mereka itu duduk bersama-sama dan mereka membicarakan sesuatu yang tidak boleh melampaui dari adat yang mungkin anak muda yang sekarang ini banyak terpengaruh mereka duduklah bersama-sama ya kan adat kita ini jangan sampai dipengaruhi orang luar apalagi anak muda bagaimana caranya kita ini anak ini tahu dengan adat kita nah adatnya itu adalah mungkin pernah tidak mendengar di asli orang asli banua, badewa ini dalam artian dia sedang berada di suatu permukiman atau dia sawah itu memanggil sesuatu artinya supaya sawahnya ini juga jangan sampai dimakan burung dia badewa itu bersair nah sair itulah yang mempengaruhi anak-anak muda supaya tidak ketinggalan tidak meninggalkan iya adat istiadat itu nah itu jadi yang ditanyakan mbak tadi itu adat istiadat itu jangan sampai tertinggal itu saya bilang tadi anak muda sekarang banyak yang sudah tidak tahu namanya yang bersair itu tidak pernah digunakan lagi” (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 Mei 2024).*

Pantangan adalah sebuah hal sakral yang tidak boleh dilanggar dan harus selalu dihargai sebagai suatu budaya lokal terutama bagi anak muda sekarang yang sudah mulai melupakan pantangan tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara lebih lanjut dengan informan yang lain untuk mengetahui pendapatnya terkait pantangan yang diberlakukan dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial.

*” kalau masalah pantangan atau larangan-larangan atau hal-hal yang tabu sekarang, sebenarnya sudah terungkap loh, sudah bisa direal-kan, diilmiahkan, apalagi anak-anak sekarang butuh hal-hal yang sudah waktunya bukan zaman kayak kemarin. Misalnya kalau dilarang duduk di depan pintu nanti begini begitu, anak sekarang sudah menjawab kenapa juga di depan pintu bah? Kalau dijelaskan di versi zaman sekarang bahwa artian kalimat tersebut “kau menghalangi orang jalan, orang lewat apalagi orang hamil, kan dilarang tuh alasannya nanti kalau kamu melahirkan anakmu susah keluar bukan kayak gitu orang hamil lebih lebar dari pintu bagaimana yang mau lewat? Jadi sekarang itu pantangan-pantangan yang tadinya ada skrg mulai memudar, karena sebenarnya lebih cara penyampaian sih orang dulu itu cara menyampaikannya terlalu simbolis terlalu jauh begitu nah sementara sekarang sudah bisa diilmiahkan oh ternyata begini makanya sekarang orang tua memperbaiki cara menyampaikannya (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pantangan yang dulunya dianggap tabu merupakan hal sakral yang saat ini bahkan telah terungkap maknanya. Hal ini mempengaruhi berbagai interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Selain mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat, Bagali juga memiliki berbagai pantangan yang dapat mempengaruhi pola makan, pekerjaan atau kegiatan sehari-hari masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan

informan untuk mengetahui keberadaan pantangan dalam memengaruhi pola makan, pekerjaan, atau kegiatan sehari-hari masyarakat.

*” kenapa ada diadakan yang namanya dilombakan itu namanya puncak rasul yang dilombakan namanya ancur padas supaya tidak meninggalkan kuliner kita kuliner kita makanan khas berau makanya dihadirkan kembali pada hari jadidiadakanlah supaya anak muda kita ini tahu dengan makanan terduhulu apa? makanya itu ancur padas tadi apalagi puncak rasul nah puncak rasul itu diadakan pada saat zaman kesultanan, jadi itu yang mempengaruhi pola makanan. selanjutnya tentang pekerjaan sampai saat sekarang ini nenek moyang dari keturunan kami orang berau itu masih berladang itu masih ada di bangun pekerjaan mereka tidak terpengaruh dengan yang lain mereka tetap berladang sampai sekarangnamun walaupun anaknya sudah jadi dokter anaknya jadi polisi anaknya jadi camat mereka tetap berladang mereka tidak pernah meninggalkan pekerjaan itu orang banua (berau)” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Terdapat juga jawaban dari informan yang lain tentang keberadaan pantangan dalam mempengaruhi pola makan, pekerjaan, atau kegiatan sehari-hari masyarakat.

*”jawabannya setidaknya mereka jadi beradab lah paling enggak mengerti adat. Oh ternyata aku harus bersedekah nih kalau dapat apa-apa itu kan melatih lebih supaya kita refleksi supaya menjadi kebiasaan jadi orang suka tidak pelit palingtidak berbagi bagi makhluk-makhluk. Pada dasarnya itu sebenarnya ada pada adab supaya bersyukur” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait keberadaan pantangan dalam memengaruhi pola makan, pekerjaan, atau kegiatan sehari-hari masyarakat dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pantangan setidaknya membuat masyarakat lebih beradab dan memiliki kebiasaan yang baik serta selalu bersyukur atas nikmat yang dimiliki.

Saat ini pantangan atau tradisi yang dianut oleh masyarakat mulai tergeser dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, sangat perlu untuk

mengetahui pantangan tertentu yang masih yang masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat di Kabupaten Berau.

*”Abut Bassar Banua atau acara besar suku banua supaya anak zaman sekarang tetap ingat bahwa kita ini orang banua atau orang berau, salah satu acara abut bassar banua ialah mamanda. Acara ini ini bertujuan agar jangan sampai dipengaruhi adat dari orang luar, maka dari itu diadakanlah setiap tahunnya abut banu yang di dalam mamanda ini adalah sekumpulan remaja yang memainkan drama yang mencerminkan adat istiadat banua (berau) yang di dalamnya orang banua asli berbahasa banua (berau) juga. Drama ini biasanya menuahkan dalam artian misalnya yang tua tetap dihormati dengan yang muda juga tetap dihargai dengan dialeg antar usia yng berbeda itu loh mamanda yang sebenarnya berdialog bahasa berau, dulunya hanya diperankan oleh orang tua namun sekarang karena bertujuan melestarikan maka di isi oleh salah satu anak muda yang tidak akan meninggalkan budaya berau” (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 Mei 2024).*

Sedangkan informan lain juga memberikan pernyataan tentang pantangan tertentu yang masih yang masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat di Kabupaten Berau.

*” kalau upacara adat kayak perkawinan, pernikahan, itu kan biasanya orang pasti mandi-mandi. luluran, betimung, bekasai. bekasai itu apa? bekasai itu, bepupur itu, pupurnya itu beda dengan bukan pupur pengantin. dia biasanya pakai kunyit, apa itu. beda. bukan pupur dingin biasa, gitu. ada juga sih di situ dikasih mantra-mantra. biasanya kalau orang mau nikah itu, ada sendiri itu. beda dengan untuk pengantannya itu. dia kayak ada dukun sendiri untuk mandi-mandi. terus, yang apa namanya? yang lulur, terus yang bekasai itu ada sendiri itu. beda. jadi, dia pakai, ya betul masih pakai dukun. jadi, orang-orang tertentu aja itu. biasanya sih yang kayak ada acara. adat yang nenek-nenek sih dukunnya itu nenek-nenek. upacara adat kalua meninggal juga” (Hasil wawancara dengan I, tanggal 21 Mei 2024).*

Terdapat pula informan yang lain juga memberikan pendapatnya tentang pantangan tertentu yang masih yang masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat di Kabupaten Berau.



*”Baturunan perahu kan itu menyimbolkan tentang kerjasama kekompakan gotong royong, lalu ada tradisi mendirikan rumah, tradisi pernikahan semua masih terpakai sampai sekarang” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Berau misalnya adat Bassar Banua, Baturunan Perahu dan lain sebagainya.

Pantangan yang dianut masyarakat merupakan budaya lokal yang memerlukan perhatian dari pihak pemerintah sekitar dalam upaya melestarikan budaya lokal yang ada di masyarakat. Termasuk pada budaya lokal bagali atau pantangan yang ada di masyarakat Berau. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui peran pemerintah dalam melestarikan budaya dan menghormati pantangan yang ada.

*”nah pertama kita ada barusan dibentuk untuk benua ini yang kita baru bicara ini dulu pernah namanya ada lembaga benua ternyata ada lagi dibentuk parisai benua itu untuk mempersatu orang banua berau ya nah untuk pantangannya itu tergantung dimana kita berdemusili artinya kalau orang itu merasa aku orang berau ya harus dia tahu bahwa itu yang mungkin ada yang hal-hal yang tidak dilakukan harus dia tahu jangan dilakukan kalau itu kesalahan gitu nah contoh tadi kami berbicara sama anak duta ini contoh ya seorang sultan mau ngisi bbm ada orang pendatang dia naik mobil sultan mengatakan saya permisi kami mau ngisi bbm yang bersangkutan anak muda ini teriak tunggu dulu dengan kata kasar eh jangan itu sultan, apa itu sultan? apa itu? ada kata-kata yang mengatakan menyumpahi sultan waktu itu akhirnya sultan ngomong harus dibawa ke keraton itu kan sudah melanggar aturan yang ada dengan orang benua dia dianukan dengan pedang pak sultan dibacakan sekali lagi kau berucap kupenggal kepalamu ini wilayah saya nah itu kesalahan sementara yang berucap itu pendatang nah itu sudah contoh mbak yang sudah menyalahi aturan aturan orang benuasalah sebenarnya. nah itu tadi kan orang pendatang, kalau misalnya orang berau sendiri dengan orang berau*

*asli juga. bagaimana cara mereka nanti tahu misalnya apalagi dari orang tua yang kurang mengedukasikan tentang adat banua? pertanyaan bagus itu mbak, sementara orang berau ini anak-anaknya mohon maaf banyak yang tidak tahu bahasa berau padahal mereka keturunan satu keturunan bapaknya berau mamanya berau asli anaknya tidak bisa berau bahasa bahasa benua itu sangat disayangkan kenapa? karena itu tadi muloknya kita tidak ada jadi sampai sekarang muatan lokal untuk berbahasa benua yang akan disebar ke sekolahan sampai sekarang tidak dibuat .akhirnya anak-anak benua lupa dengan bahasanya dia lebih cenderung dengan bahasa indonesia saja nah itu kesalahan kita memang kesalahan orang tua yang mendidik dengan berbahasa indonesia padahal asal usulnya mereka adalah orang benua terus tidak disayangkan anak-anak yang banyak tidak bahasa benua” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Selanjutnya terdapat informan lain yang juga memberikan pernyataan terkait peran pemerintah dalam melestarikan budaya dan menghormati pantangan yang ada.

*” makanya sekarang di barau itu kan kayak acara apa namanya itu, dilestarikan kembali, dilaksanakan kembali adat-adat yang lama itu kan misalnya kayak baturunan parau, buang naas. itu kan dijadikan event-event tahunan gitu dari masyarakat barau itu kan dukungan dari pemerintah untuk mendukung budaya lokal kita gitu. itu salah satu usaha pemerintah. jadi, menggalakkan kembali budaya-budaya yang lama tidak dilakukan, walaupun dilakukan hanya di tempat-tempat tertentu. itu sekarang dijadikan agenda tahunan pemerintah daerah” (Hasil wawancara dengan I, 21 Mei 2024).*

Peran pemerintah dalam melestarikan budaya tentunya menjadi peran yang paling sentral bagi budaya atau pantangan yang dipercaya oleh masyarakat.

*” kalau menurut saya sih harusnya masih karena itu masih di bawah naungan peninggalan sejarah harusnya sih dinas-dinas terkait seperti dinas pariwisata dan budaya itu harusnya melestarikan budaya-budaya seperti itu karena di Jawa kayak misalnya , Candi borobudur, candi Prambanan mereka kan itu termasuk sejarah dan itu tidak bisa dihilangkan karena namanya sejarah kerajaan, tradisi-tradisi itu kan harusnya memang kewenangan dari pemerintah daerah*

*untuk menjaga itu tidak bisa lepas itu harusnya harus tetap ada campur tangan harus tetap ada campur tangan dari wilayah pemerintah koordinasi masyarakat itu tidak harus sosialisasinya harus lebih gencar dan tidak boleh lepas tangan (Hasil wawancara dengan Dp, tanggal 30 Mei 2024).*

Pernyataan terkait pentingnya peran pemerintah dalam melestarikan budaya lokal di Kabupaten Berau juga dikemukakan oleh informan yang lain.

*”nah saat kita dengan adanya global kesan kami ada kejadian macam-macam dengan adanya itu paling enggak senangnya kita kalau digiring ke politik. nah sementara politik itu ada ada kepentingan sosial kepentingan pribadi dan nah kemarin sempat bahwa ada yang peduli dengan budaya tradisional ada yang berusaha menghilangkan budaya dan ingin memasukkan budaya yang menurut dia lebih bagus daripada budaya kita nah itu salah satu kendala kita, justru di pemimpin yang sekarang itu harusnya menggulirkan bagaimana cara melestarikan ternyata tidak karena jadi pemimpin itu harus menggunakan partai dan politik nah kalau sudah apa-apa yang dipolitisir sudah hancur enggak ada yang baik di politik jadi banyak yang terlupa kalau sudah masuk ke kalau politik pasti sudah pasti terlupa” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perhatian pemerintah masih sangat diperlukan untuk mendukung pelestarian budaya lokal. Hal ini disebabkan sudah banyak yang mengabaikan budaya tersebut. Masyarakat juga berharap agar budaya lokal tidak dimasukkan dalam ranah politik.

Budaya yang semakin hari mulai menghilang dari kehidupan masyarakat disebabkan adanya modernisasi yang terjadi di tengah masyarakat. Modernisasi membuat masyarakat terjebak dalam kehidupan modern yang gaya hidupnya jauh dari nilai-nilai yang ada pada suatu budaya. Penting untuk mengetahui pemahaman dan praktik terhadap



budaya serta pantangan lokal tersebut yang berubah seiring dengan modernisasi dan globalisasi yang semakin mempengaruhi daerah ini.

*”Kalau dari segi mempengaruhi secara otomatis sekian persen harusnya ada akan tetapi sebenarnya juga dari pihak pengelola keraton dan tradisi-tradisi dulu itu harusnya lebih canggih ibarat kata penggunaan medsos yang misalnya oh sosialisasi ini ya jangan kalah dengan misalnya gor yang baru. terus ada peninggalan yang baru-baru dibangun kayak misalnya dom di Balikpapan ya harusnya kita medsos ini juga jangan sampai kalah walaupun kita orang dulu tapi harus penggunaan medsos itu harus tetap mengikuti zaman” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh informan lain tentang pemahaman dan praktik terhadap budaya serta pantangan lokal tersebut yang berubah seiring dengan modernisasi dan globalisasi yang semakin mempengaruhi daerah ini.

*”Kalau dari segi mempengaruhi secara otomatis sekian persen harusnya ada akan tetapi sebenarnya juga dari pihak pengelola keraton dan tradisi-tradisi dulu itu harusnya lebih canggih ibarat kata penggunaan medsos yang misalnya oh sosialisasi ini ya jangan kalah dengan misalnya gor yang baru. terus ada peninggalan yang baru-baru dibangun kayak misalnya dom di Balikpapan ya harusnya kita medsos ini juga jangan sampai kalah walaupun kita orang dulu tapi harus penggunaan medsos itu harus tetap mengikuti zaman” (Hasil wawancara dengan I, tanggal 21 Mei 2024).*

Modernisasi memiliki dampak signifikan terhadap budaya lokal.

Proses ini dapat membawa manfaat, tetapi juga tantangan dan perubahan yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang lain.

*“menurut saya. Ya, berdasarkan yang kegiatan tadi itu kan sebenarnya usaha pemerintah kembali melestarikan budaya-budaya itu. budaya lokal kayak yang begali itu. Jadi, mengapa dijadikan agenda tahunan dari pemerintah daerah supaya yang anak-anak muda, anak-anak kecil itu juga tahu kegiatan ini sebenarnya untuk*

*memperkenalkan kembali budaya yang sudah lama mulai hilang, karena akibat modernisasi” (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 Mei 2024).*

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh informan yang lain tentang pemahaman dan praktik terhadap budaya serta pantangan lokal tersebut yang berubah seiring dengan modernisasi dan globalisasi yang semakin mempengaruhi masyarakat Kabupaten Berau.

*“Nah itu tadi memang ini tantangan kita ya bagaimana kita supaya melestarikan sebenarnya tujuan melestarikan itu misalnya ada pantangan, ada larangan kalau kita kaji kalau kita dalam ada ke banyak unsur kebaikan di dalamnya selama itu kita mendapat dukungan dari penguasa dan pengusaha misalnya ada tanah adat yang misalnya sama orang ada bisa ini jangan diganggu ini karena ada besok macam daerah yang disakralkan daerah yang dimitoskan misalnya yang apa unsur yang ada dibidang ada makhluk-makhluk gaibnya itu ternyata disitu termasuk siklus ekosistem alam di sana kalau di jamah maka akan rusak disana ada kehidupan misalnya hutan lindung ya itu biasanya di tanah adat ada itu nggak boleh tapi karena ada pengusaha dan penguasa Akhirnya di sana jadikan tambang disana dijadikan perkebunan akhirnya rusak itu aja nah sebenarnya tujuannya itu tadi padahal hutan lindung untuk dijaga, tapi karena adanya penguasa dan pengusaha jadinya kalah, karena ada tujuannya sendiri yang lebih besar daripada ini hutan lindung tadi” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Juli 2024).*

Pengaruh modernisasi terhadap budaya lokal adalah proses yang dinamis dan multifaset. Sementara ada risiko kehilangan identitas dan tradisi, ada juga peluang untuk inovasi dan revitalisasi. Penanganan yang hati-hati dan sadar akan dampak-dampak ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses modernisasi membawa manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Modernisasi sangat mudah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, terutama para generasi muda. Oleh karena itu, perlu untuk

mengetahui tanggapan generasi muda tentang fungsi dari Bagali yang dianggap sebagai budaya lokal dalam melakukan pengendalian sosial bagi masyarakat.

*"Ada sebagian masyarakat sudah mau menghilangkan pemali dan begali itu ada sebagian masih memakainya nah sebenarnya yang begitu mbak kami-kami inilah yang tetap menyorotkan artinya gini eh anak-anak kamu mau kemana? mau pergi ke rumah temanku. tadi kan mau minum kopi itu kan termasuk bagali tapi si anak yang sekarang tidak apa-apa, itu anu nanti aja nda masalah juga itu nanti saja. itu kan dulu aja bagali itu.tidak boleh begitu tetap yang namanya ritual adat istiadat yang pemali maupun bagali itu tetap kita suarakan tetap anak-anak kita kasih tahu tetap ada. terjadi kan pernah tabrakan misalnya, itukan akibat dia tidak mau mendengar orang tuanya. ada juga yang ketelan buaya. kan itu kan tetap bagali kalau berau jangan sampai kau pernah hendak minum kau tinggalkan apa-apa apalagi nasi" (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Informan lain juga memberikan pernyataan terkait tanggapan generasi muda tentang fungsi dari Bagali yang dianggap sebagai budaya lokal dalam melakukan pengendalian sosial bagi masyarakat.

*"Kalau tanggapan mereka, kalau kita diajak mereka itu kebicaraan yang horor-horor itu kayaknya saya heran juga. Kalau bicara yang horor, anak-anak muda sekarang itu kayak percaya gitu. Betul, kalau kita takut-takuti gitu, percaya gitu. Padahal sebenarnya, kayak misalnya, ada juga kan pantangan yang disengaja dibuat orang itu sebenarnya untuk mendidik dia, untuk hidup bersih, kemudian misalnya untuk supaya tidak mengganggu ketertiban. Nah, begitu kita perkenalkan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal mistis, saya heran. Anak-anak sekarang itu justru percaya yang begituan gitu. Mudah percaya. Mudah percaya, karena yang dipikir kayak instan. Mungkin karena otak mereka instan, jadi hal-hal yang mistis, yang sinsalabin abrakadabrak itu cepat juga dipercaya. Heran juga anak-anak sekarang itu. Serius, kalau yang kayak gitu, percaya mereka. Misalnya kayak gini kan, kau jangan duduk di depan pintu, nanti kau lambat kau nikah itu. Padahal kan maksudnya itu, duduk depan pintu itu kan mengganggu orang lalu-lalang. Nah, jadikan dengan, kalau misalnya dibilang takut nikah itu kan, dia kan kayak, ih*

*nanti aku nda punya suami, nda punya istri kan. Dikit-dikit pikiran begitu sih, kayaknya ada sih. Ada perubahan gitu, walaupun di zaman modern seperti ini. Yang penting, efek kayak bagali itu ada menyangkut kehidupan masa depan mereka. Sebenarnya bukan ditakut-takuti sih, dia mereka sendiri yang merasa takut gitu. Karena itu ada yang, kalau hal-hal yang instan itu mereka tuh cepat percaya, termasuk kayak mistis gitu” (Hasil wawancara dengan I, tanggal 21 Mei 2024).*

Generasi muda merupakan generasi yang mudah percaya pada pantangan karena menganggap hal tersebut sebagai hal mistis. Namun informan lain memberikan pernyataan yang berbeda terkait tanggapan generasi muda tentang fungsi dari Bagali yang dianggap sebagai budaya lokal dalam melakukan pengendalian sosial bagi masyarakat.

*“kalau sebagian besar yang saya tahu ya itu hampir rata-rata sudah mulai udah enggak tahu tentang pemali karena saya menganggap bahwa etika itu kan termasuk pemali misalnya contohnya kita makan enggak boleh ngecap tapi kenyataan di lapangan anak-anak itu sudah mulai mungkin dari pihak orang tuanya enggak ngasih tahu atau mungkin oh ini pemalinya apa ini jangan makan sambil berdiri yatapi kenyataannya masih banyak sekolahan makan sambil berdiri walaupun saya enggak tanya secara langsung tapi kalau secara garis mata pemali itu masih kayaknya sudah mulai pudar” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Meski sudah mulai pudar, namun pantangan masih harus terus disampaikan kepada generasi muda dengan penyampaian yang baik yang mampu diterima.

*“Dari komunikasi aja cara penyampaian kalau anak sekarang anak generasi sekarang kan pengen taunya tinggi kemudian dia kritis kemudian dia pengen real nih sebenarnya bisa-bisa kita kita ungkapkan bahwa beda zaman duluberkomunikasi kan beda bisa kita sampaikan selama cara penyampaian kita tepat selama cara mengungkap apa yang kita tepat sebenarnya generasi sekarang bisa menerima tinggal cara berkomunikasi. Generasi sekarang kalau ada yang dikasih tahu harus ada bukti dulu mereka percaya itu*

*namanya Ainun yakin karena melihat mata setelah menyaksikan setelah baru dia hakkul yakin terus bagaimana yang hasil dampak yang mereka rasakan” (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa generasi muda masih percaya terhadap pantangan yang ada seperti Bagali, namun harus dengan penyampaian yang baik. Generasi muda merupakan generasi yang unik dalam menanggapi sesuatu. Oleh karena itu, untuk meyakinkannya terkait pantangan yang ada diperlukan penyampaian yang dapat diterima oleh akalanya. Kebudayaan lokal tidak hanya memberikan dampak pada generasi muda, namun juga memberikan dampak bagi seluruh masyarakat Kabupaten Berau.

*“yang saya ketahui lah kalau kamu ketemu dengan orang-orang tua orang itu banyak mengeluh karena anak-anak kita yang tidak pernah namanya aturan-aturan karena banyak dilanggar contoh dia menikah seharusnya kalau tiga hari jangan keluar tetap dilanggarnya, dengan alasan pusing kalau nda keluar rumah dalam sehari . padahalkan (bagali) nda boleh injak tanahtapi mereka ini kan dasar anak-anak sekarang itu kan susah dikasih tahu tetap kata-katanya itu kan dulu beda dengan sekarang tapi kalau kita orangtua kayak umur seperti ibu ini tetap memakai karena ibu takut pasti ada keterjadian tanpa ada orang dulu kamu orang tidak lahir kan begitu kan kita tetap kita lakukan itu tetap kalau kami tetap tapi ya anak-anak ini kan harus lambat-lambat karena kan mereka ini sudah terpengaruh dengan gadget dengan apa saja kan mereka dengan HP, HP itu kan pengaruh mereka tapi gimana caranya kita masukan lambat-lambat makanya sekolah ini perlu gurunya itu saya bilang tadi tadi karena guru juga banyak keluar di jam pelajaran itu akibatnya akibatnya berau ini bukan katakan bahasa banuanya hampir hilang karena disekolahkan tidak digunakan itu saja sebenarnya” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Terdapat informan lain yang juga memberikan pendapatnya dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya kebudayaan lokal bagali.



*“Nah kalau dulu mungkin masih berpantangan itu mungkin masih masih berdampak langsung berdampak misalnya karena orang-orang dulu masih mengikuti laba arahan orangtuanya walaupun tanpa banyak tanya tanpa banyak ingin tahu langsung dilakukan langsung tanpa paham tanpa mengerti ya karena dulu masih manusia tapi anak sekarang butuh merasakan dulu dampaknya baru percaya” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Pantangan yang ada masih sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Hal ini dikemukakan pula oleh informan yang lain.

*“Kalau bedanya memang kami itu di sekolah itu diajarkan tentang etika di rumah pun kami itu pasti menjunjung tinggi etika itu misalnya pamali kami pasti orang tua, nenek itu mengingatkan walaupun ngobrol ulang-ulang kali eh dikasih tahu tuh jangan makan jangan berdiri duduk sudah, mungkin juga pembiaran dari orang-orang tua kita terus dari orang-orang yang paham tentang etika tapi tidak pernah dikasih tahu sama yang lebih muda makanya mereka enggak tahu apa yang dikerjakan salah atau benar gitu kan intinya itu sebenarnya kita perlu sosialisasi itu misalnya bikin konten yang seperti ini misalnya sosialisasi itu yang kurang karena mereka enggak paham apaoh ternyata ini enggak boleh ya” (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentang dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya kebudayaan lokal bagali dapat disimpulkan bahwa budaya lokal bagali ini banyak mempengaruhi dari segi adab dan etika masyarakat Kabupaten Berau.

## **2. Pengaruh modernisasi terhadap eksistensi budaya lokal bagali/pantangan di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur.**

Modernisasi membawa dampak yang kompleks terhadap eksistensi budaya lokal. Modernisasi sering kali mengakibatkan penurunan kepatuhan terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal. Masyarakat, terutama

generasi muda, mungkin lebih tertarik pada gaya hidup modern dan mengabaikan praktik-praktik tradisional. Dampak modernisasi terhadap eksistensi budaya lokal dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan informan. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui pengaruh modernisasi dalam hal ini kecanggihan teknologi terhadap eksistensi budaya lokal Bagali.

*“pemahaman bagali ini yang tadi pemahamannya Mbak ada di sekitar umur-umur 40 ke atas sementara umur 40 ke bawah itu tadi yang orang tuanya mau ngasih tahu ya anak-anak akan ikut tapi kalau orang tuanya cuek Mbak artinya bagali itu sudah hilang bagi anak-anak yang tadi tidak pernah diberitahu oleh orang tuanya tapi kalau orang tuanya paham anaknya nanti berbahaya dia tetap mengatakan jangan kamu begini naklah ini pemali itu orangtua yang masih paham dengan adat istiadat budaya tapi kalau sudah orang tua modernisasi juga dengan adanya gadget tadi mereka lebih penting dengan HP dengan budaya mereka tidak penting lagi otomatis anaknya ikut seperti orang tuanya dengan itu tadi zaman tapi kalau orangtua yang masih memperlakukan pemali Insyaallah anaknya akan selamat itu kita bisa hilang kembali ke orang tuanya masing-masing” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Informan lain juga memberikan tangapannya terkait pengaruh modernisasi dalam hal ini kecanggihan teknologi terhadap eksistensi budaya lokal Bagali.

*“ya karena bagali ini termasuk hukum konvensional kan yang tidak tertulis jadi walaupun dalam hukum adat pun itu sebenarnya yang namanya konvensional itu tidak bisa dipastikan ukurannya ukuran pastinya gitu seberapa besar pengaruhnya nah kalau tadi itu apa hubungannya dengan masalah, itu apa ya ya jelas secara tidak dia tidak langsung mempengaruhi langsung pada efeknya bukan pada prosesnya tapi dia akan berdampak ke hasilnya langsung ke efeknya jadi tidak bisa di yang namanya hukum konvensional itu efeknya itu yang lebih terasa yang kayak tadi itulah misalnya kayak tadi yang contoh 2 bersaudara yang hendak bepergian itu” (Hasil wawancara dengan I, tanggal 21 Mei 2024).*

Eksistensi budaya lokal adalah fondasi yang vital bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, melestarikan dan menghargai budaya lokal bukan hanya tugas komunitas yang bersangkutan, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang harus didukung oleh kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu juga dijaga dari pengaruh modernisasi yang menyerang, namun semakin lama hal ini terus memprihatinkan. Menurut informan tentang pengaruh modernisasi terhadap budaya lokal Bagali.

*“mau diberau mau dijava pun pasti tradisi itu semakin lama pasti akan semakin mundur yah tergantung dari kita yang sendiri ajaadat itu atau enggak apa bedanya waktu misalnya di Jawa itu kan ada kayak undangan misalnya ada acara kawinan itu harus ada sesajen dulu kalau itu kan dari segi agama kan tidak diperbolehkan makanya mulai dihilangkan makanya itu ilmu dasarnya sesajen itu sepertinya untuk apa dulu tapi kalau di sana kayak kirab budaya misalnya kayak apa kerbau yang di Solo itu nah itu kan tetap ada budaya itu kalau luntur semakin lama pasti tergantung kalau misalnya salah satu cara salah satu cara untuk peninggalan sejarah seperti itu ya jelaskita adakan acara-acara yang berhubungan dengan seperti itu sosialisasi lagi kalau Pamali misalnya berarti harus kita ada film dokumenter film pendek tentang oh ternyata kalau enggak makan dampaknya seperti itu jadi ada modernisasi itu tadi tapi jangan sampai kalah dengan yang budaya diluar dari daerah kita masing-masing (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 mei 2024).*

Masyarakat menyadari bahwa arus modernisasi tidak bisa ditolak karena merupakan perkembangan zaman. Namun, hal ini tergantung pada dasar atau basic seseorang terhadap kepercayaannya pada budaya lokal Bagali.

*” Itu arus global nggak bisa kita tolak lah ya. Kita akan kalah. Arus global itu arus dunia. Nggak bisa. Kita nggak bisa menolak*



*modernisasi perubahan. Ini perubahan zaman. Nah, itu tadi. Basic kita, dasar kita, itu tadi budaya. Lebih kuat lagi harusnya pondasinya (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Respon generasi muda menjadi hal yang harus diperhatikan karena generasi muda adalah yang akan menentukan eksistensi dari suatu kebudayaan lokal. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui respon generasi muda di Kabupaten Berau terhadap budaya pantangan lokal.

*“Kalau berbicara perubahan, ya anak-anak akan pingin itu. Tapi bagaimana caranya? Caranya untuk supaya mereka tidak terlampaui jauh untuk lebih mengenal yang baru datang daripada yang di dalam. Caranya kami, kami adakan beberapa lomba. Caranya untuk merayu anak-anak. Ya kan, kan mereka ini yang kemarin hampir breakdance, mohon maaf, itu dilompakan. Terus ada lagi yang bergaya-gaya kayak apa. Itu kami, Kak, ayo kita tetap dengan seni tari, bagaimana caranya seni tari mempersatu” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Informan lain juga memberikan pernyataan terkait respon generasi muda di Kabupaten Berau terhadap budaya pantangan lokal.

*“lebih banyak ke masa bodoh karena apalagi kan anak-anak sekarang kan lebih banyak ke hal-hal yang ini modern tuh jadi sesuai apa lagi ya itu tadi kembali lagi di awalnya itu anak-anak sekarang itu susah mau diajak beradab dan berakhlak susah mau dinasehati mungkin kalau dikasih toa masjid pun di telinganya mana juga didengarnya” (Hasil wawancara dengan I, tanggal 21 Mei 2024).*

Tumbuh di era digital yang membuat generasi muda cenderung mudah mengikuti arus perubahan. Informan yang lain juga memberikan tanggapannya tentang respon generasi muda di Kabupaten Berau terhadap budaya pantangan lokal.

*“anak zaman sekarang ini terbilang sangat cuek terhadap hal begini apalagi setelah covid-19 yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget” (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 Mei 2024).*

Terdapat pula informan yang juga memberikan pendapatnya terkait respon generasi muda di Kabupaten Berau terhadap budaya pantangan lokal

*“kalau kita lihat generasi sekarang itu mereka memang masih dibawa asuhan orang lama (Keturunan) alias orang-orang tertentu aja yang pengen punya wawasan yang ini tapi yang melestarikan pun ada sebagian besar atau sebagian kecilnya sedikit apa yang melestarikan baru sebagian kecil ada yang peduli ada yang oh ini bagus nih ada untuk ini nah maka mereka membentuk namanya sanggar-sanggar kreasi sangat sangat ini tapi mereka belum bisa memaknai gitu saya kepengennya lestari tapi memahami juga selain tapi memahami Kenapa ini kayak gitu karena tujuannya ini kenapa kemarin orang bikin pantangan ini tujuannya apa maknanya apa Kenapa kayak gitu jadi kayak enggak sekedar melestarikan tapi tahu apa yang dilestarika” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi muda tidak dapat menolak perubahan yang ditawarkan oleh modernisasi namun, menjadi tugas orang tua untuk mengingatkan generasi muda tentang pentingnya tetap melestarikan budaya lokal yang ada di Kabupaten Berau. Peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat Kabupaten Berau untuk mengetahui pantangan yang mulai diabaikan keberadaannya.

*“kalau adat istiadat berau berusaha sekarang tidak terlupakan karena kita ini diingatkan dan pemerintah setiap tahun mengatakan hari jadi berau sehingganya yang tadi Mbak tanyakan itu tidak akan terlupakan karena diingatkan terus dengan hari jadi berau tadi makanya saya bilang tadi saya sebutkan ada namanya baturunan perahu ada menguatkan banua itu salah satu kan menguatkan artinya*

*mengingatkan anak muda bahwa kita ritual kita begini supaya anak-anak kita tidak dari sekalian berbahaya yaitu insyaallah pemerintah tidak akan melupakan itu tetap Nah salah satunya itu tadi kalau mungkin pemerintah mengadakan itu mungkin akan terlupakan karena tiap tahun hari jadi berau yang kita timbulkan itu adalah ritualnya benua otomatis anak-anak muda pasti paham gitu ya Insyaallah tapi tidak semuanya kadang-kadang mereka ngebaikan juga apa itu beturunan banyak yang tidak tahu apa itu menguati banua banyak juga yang Tidak tahu” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Informan lain juga memberikan pernyataannya terkait mengetahui pantangan yang mulai diabaikan keberadaannya oleh masyarakat Kabupaten Berau.

*“kalau perubahan itu sih pasti tapi kembali lagi ke individu masing-masing kalau sekarang ini. Contoh di keraton ini. Dulu harus nikah dengan sesama darah biru. Sekarang ya sudah sama-sama semua suku. Tapi sekarang pun masih banyak yang masih menjalankan adat tsb. Ya 50%-50% aja” (Hasil wawancara dengan I, tanggal 21 Mei 2024).*

Terdapat pula informan yang lain juga memberikan pendapatnya tentang pantangan yang mulai diabaikan keberadaannya oleh masyarakat Kabupaten Berau.

*“karena saya pendatang saya kurang tahu kalau untuk bagali yang mulai dilupakan, namun kalau berdasarkan dari selama saya datang merantau di berau sampai tahun 2024 sekarang ini ya yang bisa terbilang hamper menjadi warga asli kabupaten berau, untuk bagalinya mungkin anak sekarang kurang lebih mulai melonggarkan atau sedikit demi sedikit mengabaikan dan membiasakan Ketika mereka tidak melakukan bagali tersebut dengan adanya pengaruh modernisasi ini, misalnya itu tadi makanan yang sudah disediakan orang tua mereka abaikan dengan dalih atau alasan Ketika pulang dari bepergian nanti saja baru menyantap makanan yang sudah disediakan sebelum mereka pergi padahal kan harusnya menyantapnya dulu walaupun hanya sedikit agar tidak terkena bala*

*atau bagali itu tadi” (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 mei 2024).*

Selain itu, informan yang lain juga memberikan pendapatnya tentang pantangan yang mulai diabaikan keberadaannya oleh masyarakat Kabupaten Berau.

*“kemudian duduk di bawah pohon di bawah pohon malam-malam nanti kesurupan nah kalau duduk di bawah pohon malam-malam itu kenapa betul kesurupan sebenarnya ada mitos orang tua itu yang sebenarnya sudah bernilai sains kalau dulu yang saya ingat dulu pernah saya jelaskan ini hubungannya dengan sains pada malam hari itu kan pohon ini dia mengeluarkan CO2 banyak nah sementara kan kita perlunya O2 kalau kita kebanyakan menghisap CO2 itu jadi racun kalau kita menghisap racun orang biasanya kan sakau sakau itu jadi ke orang gila gitu makanya dibidang orang kesurupan” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan selalu terjadi termasuk pada penerapan Bagali di tengah masyarakat. Perubahan terus terjadi di tengah budaya lokal yang ada pada masyarakat. Tentunya harus ada tindakan lebih lanjut dari pemerintah dalam menanggapi fenomena perubahan tersebut.

*”ya pemerintah harus memberikan garis-garis besar aturan-aturan yang jelas tentang misalnya ya kalau enggak bikin acara tapi dengan seimbang misalnya satu ini nanti ada acara kirap budaya berarti kan itu untuk sejarah nah nanti untuk konser musik nih yang misalnya nanti ada pameran nih ya harusnya seimbang ya jadi pengelolaan di pemerintah daerah pun harus mendukung keduanya jadi jangan selalu terfokus ke yang modern-modern ya jadi ya peninggalan juga harus ada contohnya misalnya pameran nanti misalnya di keraton sambaliung ya itu misal mengadakan pameran atau enggak lomba tari kalau di Jawa itu ada namanya sekarang event perambahan jazz atau jazz perambanan itu kan di konsep tempatnya di peninggalan sejarah tapi di design agar point utama acara ya untuk edukasi sejarah tapi kalau misalnya keraton mungkin enggak boleh untuk rame-rame ya di depannya jadi nanti kalau misalnya dia ada jazznya*

*di depan terus masuk ke keraton oh itu berarti edu wisata tentang peninggalan sejarah edukasi wisata mungkin kayak begitu ya konsepnya misalnya jadi semua tergantung ke gabung jadi tidak semuanya semuanya terfokus ke gore semua tapi keratonnya kayak apa ini orang enggak pernah mengunjungi bagaimana caranya pemerintah daerah ya bikin acara di area peninggalan sejarah itu” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Menurut informan di atas penting adanya program yang dibuat oleh pemerintah dalam melestarikan budaya lokal. Untuk lebih jelas lagi peneliti melakukan wawancara dengan informan yang lain untuk mengetahui tindakan pemerintah.

*”Kalau di bidang kami, kalau di bidang pariwisata. Itu tadi. Kami tetap. Menggandeng orang-orang tua, maestro. Kami tetap bertanya dengan narasumber. Nah, masalah Bagali ini tetap itu yang kita suarakan tetap. Tapi kalau untuk dinas-dinas lain mungkin. Dinas lain. Kemungkinan kan banyak juga beraunya. Nah, mungkin juga mereka tetap ada itu mbak. Tapi kan kami tidak tahu apa mereka pakai atau tidak. Kami hanya menyuarakan. Mbak berada di dinas kami. Iya. Bahwa anak-anak jangan beginilah. Ini pemali untuk berau. Tidak boleh kamu lakukan” (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 Mei 2024).*

Informan yang lain juga memberikan pendapatnya tentang tindakan yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam melestarikan budaya lokal di tengah modernisasi.

*“sudah sewajarnya lah, sudah kewajiban pemerintah sebenarnya menerapkan menghargai pantangan-pantangan ini karena karena dia secara kajian dia harus mengerti karena dia mengkaji dulu kan mengkaji baik itu dari segi metologi dari segi inilah semuanya dia punya punya fasilitas untuk itu kan harusnya” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah setempat masih minim untuk



melesatarikan budaya lokal Bagali padahal ini adalah sebuah tugas yang harus dimaksimalkan. Masyarakat memiliki kehidupan yang kompleks maka dari itu tentunya sulit untuk terhindar dari konflik. Terutama di zaman modernisasi ini. Hal ini disampaikan melalui wawancara dengan informan untuk mengetahui konflik yang terjadi dan cara dalam mengelola konflik tersebut.

*“Karena di banua ini yang sering konflik yang ada itu pendatang dek. Jarang orang banua yang melakukan. Pasti yang melakukan pertengkaran itu antara Bugis dengan Dayak, itu kan? Yang pernah terjadi, masih inget apa ini ketua KKS waktu itu. Dulu konfliknya antara Dayak. Untuk suku banua sampai saat sekarang tidak ada konflik dengan orang lain. Sampai saat sekarang inilah. Tapi yang sering konflik itu adalah orang yang pendatang dengan suku Dayak. Kalau orang banua asli tidak pernah. Yang saya tahu dan kalau tidak salah. Setiap ada persoalan, pasti Dayak sama Bugis atau sama suku lain. Iya. Tapi kalau suku banua tidak ada. Saya anggap suku banua ini penakut memang. Bahkan mungkin tanahnya pun diambil orang dia adem-adem aja. Tidak berani gitu” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Informan lain juga memberikan pendapatnya tentang konflik yang terjadi di tengah modernisasi dan krisis pemahaman budaya lokal.

*” sebenarnya kan ini yang dibuat jadi penengah itu antara modernisasi dan dan apa namanya hukum-hukum konvensional budaya itu biasanya ditengahi dengan agama karena bagaimanapun nanti dikembalikan ke Pancasila sila pertama, lebih kembalikan lagi ke agama. kembali tuntutan agama lagi masing-masing bagaimana gitu karena kan karena tidak semua adat itu budaya itu bisa ada di dalam agama dan dan semua yang yang dari agama itu biasanya dibudayakan. agama bisa jadi tetapi budaya Bisa jadi agama” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi itu hanya antar suku. Namun, kembali lagi dalam

nilai-nilai ideology pancasila harus selalu diterapkan dalam mengelolah konflik yang terjadi. Suatu kebudayaan mulai terlupakan disebabkan oleh berbagai faktor. Adapun faktor yang menyebabkan kebudayaan mulai hilang di tengah masyarakat dapat disimak pada hasil wawancara dengan informan.

*“Banyak yang terlupakan karena mereka tadi itu terpengaruh. Terpengaruh dari budaya luar dan juga kita ini kan perkawinan kan bukan dengan orang Berau juga. Ada menikah dengan orang Jawa. Ada menikah dengan orang Bugis. Sehingga hanya kan yang mungkin orang Berau melakukan ritualnya Bagali itu tetap dilakukannya. Mungkin orang Bugis yang melakukan juga. Tapi lebih banyak mungkin Bagali di Bugis daripada orang Berau gitu. Apalagi kan kalau orang Berau kalau orang perempuan kan tidak seberapa. Yang Bagali itu dipakai pada saat anaknya laki-laki. Mungkin masih dipakainya itu. Tapi kalau sudah. Perempuan dinikahi orang lain. Mungkin rasanya sudah bercampur-campur. Tapi tetap masih ada yang masih Begali itu masih” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Informan yang lain juga memberikan tanggapannya terhadap hal yang mempengaruhi sehingga kebudayaan Bagali mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

*“satu mungkin yaitu tadi pergaulan, pergaulan si anak tadi, yang kedua pasti minat dari si anak ini ya kalau enggak mau saya dipaksa apapun kalau enggak saya enggak suka sejarah ya saya enggak suka kalau saya enggak suka hal-hal mistis ya saya kan enggak akan mau pelajari itu pemali itu kan termasuk etika makanya itu pemahaman tentang etika ke anak-anak itu sudah harus dimulai dari lingkungan keluarga pemali-pemali apa itu kan sebenarnya masalah etika kalau saya beranggapan ya orang tuanya yang paling pertama” (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 Mei 2024).*

Informan lain juga memberikan tanggapannya terkait hal yang mempengaruhi sehingga kebudayaan Bagali mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

*“bukan dilupakan atau mau diabaikan itu tadi Kembali ke cara penyampaian nenek-nenek dulu itukan masih kolot dan kepedulian anak-anak sekarang itu pengennya tau bagali ini itu hubungannya apa kalua tidak dijalankan” (Hasil wawancara dengan I, tanggal 21 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Bagali mulai dilupakan karena pergaulan generasi muda sekarang. Jadi, sangat diperlukan untuk kembali menyampaikan budaya lokal bagali bagi generasi muda. Selain itu, perlu diketahui tentang penerimaan masyarakat terhadap budaya lain yang mempengaruhi masyarakat di tengah minimnya penerapan budaya Bagali.

*”tapi tetap dipakai Mbak Begali. Tapi kadang-kadang. Orang pendatang ini kan. Apalagi orang yang sifatnya cuek dengan Bagali. Misalnya menantunya bukan asli suku banua berau ibaratkan dalam bepergian, mertuanya bilang “mupadakan dan lakimu lah, jan dulu berangkat bah imbut ini pamali” (beritahu dengan suami mu jangan dulu berangkat sekarang, sedang petir. Pamali.)” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Informan lain juga memberikan tanggapannya terkait penerimaan masyarakat terhadap budaya lain yang mempengaruhi masyarakat di tengah minimnya penerapan budaya Bagali.

*“kalau dari segi orang tua sih pemahamannya masih sangat bagus sih menurut saya makanya itu tadi kalau saya sampaikan kalau untuk yang dari generasi muda dari anak-anak sekarang mereka sudah cuek dengan seperti itu mereka tidak mengurhatikan karena memang itu di lingkungan keluarga tidak pernah diajarkan makanya kenapa mereka luntur padahal kalau misalnya dimulai dari lingkungan keluarga sekolah nanti habis itu baru di lingkungan pergaulan mereka kalau pergaulan mereka itu bagus ya pasti bagus” (Hasil wawancara dengan DP, tanggal 30 Mei 2024).*



Informan lain juga memberikan tanggapannya terkait penerimaan masyarakat terhadap budaya lain yang mempengaruhi masyarakat di tengah minimnya penerapan budaya Bagali.

*“sebenarnya sih kalau tergantung dari masyarakat itu sendiri penerimaannya kebanyakan kalau bagi yang acuh-acuh ya mereka sih welcome aja dengan budaya baru gitu apalagi mereka yang sudah yang tadi anak-anak yang ayah masih bodoh itu kan agak kurang penerimaan mereka justru mereka kalau saya pikir kalau justru budaya baru pun paling sampai di style korea gitu” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 21 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Bagali ini tidak sepenuhnya dilupakan oleh masyarakat, hanya saja masih perlu diperkenalkan dengan banyak orang sebagai bentuk budaya lokal masyarakat Kabupaten Berau. Keberadaan budaya lokal sangat erat kaitannya dengan kontribusi toko adat setempat. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan informan terkait toko adat menganggapi terkait mulai hilangnya kebudayaan Bagali di masyarakat.

*”Nah. Kalau Maestro yang kami tanyakan pasti bilang kesaya seperti ini ”Ibu Retno. Kau di bidang budaya, seperti apa caramu Nah Kita bicarakan gitu. Bagaimana caranya. Ibu Retno. Supaya tetap gawai Artinya. Dilakukan ke anak muda ini lah. Mu padakan ke anak muda ini bah. Tetap mu pakai bagali ini bah artinya kamu lakukan ke anak muda zaman sekarang pamali itu. Caranya bagaimana? dengan Sosialisasi. Nah itu tadi kami. Terbatasan anggaran. Akhirnya sosialisasi kami. Itu hanya beberapa item saja. Hanya beberapa sekolahan. Nah kalau saya yang ikut. Tetap saya ngomong. Karena kalau anak-anak yang kayak duta wisata Kan tidak tahu apalagi duta budaya 2024 sekarang kan suku jawa. Mana dia tahu masalah bagali” (Hasil wawancara dengan RK, tanggal 11 Juni 2024).*

Toko adat memberikan saran untuk melakukan sosialisasi dalam hal memperkenalkan budaya bagali. Informan lain juga memberikan

tanggapannya terkait pandangan toko adat tentang budaya bagali yang mulai menghilang.

*”mereka juga menyayangkan sekali kalau sampai ini hilang dan sebenarnya tugas generasi sekarang mereka ini siap-siap ingin ini tali tongkat estafet ini harus kuserahkan ke siapa yang menunggu itu generasi sekarang siapa yang mau sementara generasi sekarang lebih asyik dengan terbuai dengan dunia yang zaman sekarang misalnya lebih tertarik ke k mrpop lebih tertarik ke Bollywood lebih tertarik ke Hollywood lebih tertarik ke itu karena karena itu tadi mereka tidak paham tidak tahu bahwa ternyata budaya kita ini lebih bagus dari sana lebih menarik dari sana hanya saja kemasan dan cara menginformasikannya yang kurang update mungkin kalua zaman sekarang bilang” (Hasil wawancara dengan I, tanggal 21 Mei 2024).*

Informan lain juga memberikan tanggapannya terkait pandangan toko adat tentang budaya bagali yang mulai menghilang.

*”kalau untuk masalah tanggapan tokoh adat saya kurang tahu ya karena sejauh ini saya jarang mengkonsultasikan hal begini ke tokoh adat berau, namun pasti mereka pun sama halnya dengan yang saya rasakan yaitu sangat menyayangkan jika bagali ini semakin memudar di zaman anak muda sekarang” (Hasil wawancara dengan DP, 30 Mei 2024).*

Informan lain juga memberikan tanggapannya terkait pandangan toko adat tentang budaya bagali yang mulai menghilang.

*”kalau tanggapan orang tua-orang tua yang pernah saja itu ya mereka sedih cuma sedihnya mereka hanya bisa apa gitu dia mau bergerak juga misalnya mau eksplor mau mereka tidak diberikan lahan tidak diberikan tempat tidak diberikan apa namanya semacam ruang ruang untuk mengeksplor mana yang harus disampaikan untuk diketahui” (Hasil wawancara dengan SD, tanggal 27 Mei 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa toko adat sangat menyayangkan jika budaya bagali menghilang dari masyarakat. Namun, tidak ada cukup ruang untuk mensosialisasikan budaya bagali.

## **B. Pembahasan**

Eksistensi budaya lokal mengacu pada keberadaan dan pelestarian budaya yang berasal dari suatu daerah atau komunitas tertentu. Budaya lokal mencakup berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, seni, musik, tarian, pakaian, kuliner, dan tradisi lainnya yang unik bagi suatu kelompok masyarakat. Kabupaten Berau tepatnya di Kota Tanjung Redeb memiliki budaya lokal bagali atau pantangan yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Seiring perkembangan zaman, budaya ini mulai luntur dan kehilangan eksistensinya. Pembahasan terkait hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Peran budaya lokal bagali/pantangan dalam mengendalikan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur.**

Rumusan masalah pertama berfokus pada pembahasan terkait peran budaya lokal bagali/pantangan dalam mengendalikan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb. Peran Bagali ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat**

Pantangan adalah sebuah hal sakral yang tidak boleh dilanggar dan harus selalu dihargai sebagai suatu budaya lokal terutama bagi anak muda sekarang yang sudah mulai melupakan pantangan tersebut. Pantangan adalah larangan atau tabu yang ditetapkan oleh norma-norma budaya, agama, atau sosial, yang mengatur apa yang boleh atau tidak

boleh dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat. Pantangan biasanya bersifat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan seringkali berkaitan dengan keyakinan atau tradisi yang sudah ada sejak lama. Dalam konteks interaksi sosial, budaya bertindak sebagai kerangka kerja yang membantu individu memahami dunia di sekitar mereka dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Pemahaman dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda dapat meningkatkan toleransi dan kerja sama antar masyarakat.

## 2. Pola Makan

Bagali atau pantangan ini juga berpengaruh pada pola makan, pekerjaan dan kegiatan sehari-hari masyarakat. Bagali atau pantangan yang ada setidaknya mampu membuat individu lebih beradab lagi serta mengajarkan senantiasa terbiasa mengerjakan kebaikan. Peran dari bagali ini sangat bermanfaat bagi kehidupan namun, masih perlu dilestarikan dan dilakukan sosialisasi yang lebih intens. Hal ini tentunya menjadi tugas pemerintah yang bertugas memastikan budaya lokal tidak menghilang. Masyarakat berharap budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Berau tidak dijadikan sebagai bahan politik oleh oknum pemerintah yang tidak bertanggungjawab.

Upaya melestarikan budaya lokal bagali ini dapat dimuali dari generasi muda. Mereka harus memiliki andil dalam pelestarian budaya lokal di era sekarang. Generasi muda cenderung tidak percaya kepada pamali jadi sulit untuk menerapkannya. Oleh karena itu, orang tua harus

memiliki cara penyampaian yang baik kepada anak-anaknya tentang pentingnya menerapkan budaya lokal ini walaupun dunia semakin berkembang. Dengan pendekatan yang tepat, nasihat yang diberikan dapat menjadi panduan berharga bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan modernisasi yang mengancam keberadaan budaya lokal Bagali.

## **2. Pengaruh modernisasi terhadap eksistensi budaya lokal bagali/pantangan di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur.**

Rumusan masalah kedua berfokus pada pengaruh modernisasi terhadap eksistensi budaya lokal bagali/pantangan di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb. Modernisasi melibatkan pergeseran total kehidupan bersama yang tradisional, baik dalam hal organisasi sosial maupun teknologi, ke arah pendekatan ekonomis dan politis. Hal ini telah berkembang menjadi ciri khas dari negara-negara Barat yang stabil. Modernisasi sering kali membawa perubahan dalam gaya hidup masyarakat. Misalnya, urbanisasi dan industrialisasi mengubah pola hidup agraris menjadi lebih urban dan industri, yang bisa menggeser nilai-nilai tradisional.

Modernisasi juga sangat berdampak pada eksistensi budaya lokal bagali/pantangan yang ada di masyarakat Kabupaten Berau. Bagali merupakan hukum konvensional yang pada dasarnya tidak ada tulisan yang membuktikan keberadaannya. Maka dari itu, eksistensi bagali dapat dipertahankan dengan cara orang tua selalu menyampaikan pantangan ini

kepada generasi muda. Terlebih lagi di tengah arus modernisasi ini generasi muda terbilang mudah ikut pada perubahan yang ditawarkan oleh modernisasi. Banyak yang masih bermasa bodoh dengan pantangan yang ada di Kabupaten Berau karena generasi muda lebih sibuk dengan gawai.

Meskipun begitu, hal ini masih bisa diusahakan oleh orang tua dalam memperkenalkan budaya ini kepada anak-anak mereka. Upaya mempertahankan eksistensi budaya lokal bagali juga diperlukan campur tangan pemerintah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, mereka menginginkan pemerintah membuat semacam program yang bisa kembali memperkenalkan budaya bagali kepada generasi muda. Penyebab hilangnya budaya lokal adalah terpengaruh dengan gaya hidup modern dan pergaulan. Meskipun demikian, masyarakat juga tidak bisa menolak perubahan yang ditawarkan oleh modernisasi. Selain dengan membuat program untuk melestarikan budaya lokal, bisa juga diadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang budaya lokal bagali misalnya melakukan sosialisasi di sekolah.

Modernisasi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk eksistensi budaya lokal seperti bagali atau pantangan di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur. Modernisasi sering membawa perubahan dalam nilai dan norma sosial. Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam budaya bagali mungkin mulai terkikis dan digantikan oleh nilai-nilai modern yang lebih individualistis dan materialistis. Untuk melestarikan budaya bagali di tengah modernisasi, perlu

ada upaya yang sadar dan terencana dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan. Pendidikan budaya, festival budaya, dan dokumentasi tradisi lisan bisa menjadi beberapa langkah yang efektif untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali budaya lokal di era modern.





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Keberadaan bagali sebagai budaya lokal memiliki berbagai peran dalam hal pengendalian sosial di tengah masyarakat di Kabupaten Berau. Bagali berperan dalam mengatur interaksi sosial antar masyarakat. Norma-norma budaya, agama, atau sosial yang mengatur apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat dikenal sebagai pantangan. Pantangan biasanya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan seringkali terkait dengan keyakinan atau tradisi yang sudah lama ada. Budaya membantu orang memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, hal ini juga mempengaruhi pola makan masyarakat yang setidaknya menjadi lebih paham terhadap adab makanan.

Modernisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian Bagali dan pantangan lokal di Kabupaten Berau. Hukum Bagali, yang tidak tercatat secara formal, memerlukan upaya lebih untuk tetap dipertahankan. Kendati demikian, pemahaman dan penerapan Bagali tetap bisa dipertahankan jika generasi muda terus diajarkan tentang pantangan ini oleh orang tua dan masyarakat sekitar. Modernisasi menawarkan berbagai perubahan yang menarik bagi generasi muda, membuat mereka lebih mudah terpengaruh untuk mengadopsi gaya hidup modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi upaya pelestarian Bagali. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Bagali dalam kehidupan sehari-hari,



melalui pendidikan, kegiatan sosial budaya, dan pemanfaatan media sebagai sarana promosi.

Dengan demikian, upaya pelestarian Bagali harus terus dilakukan dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Meneruskan pendidikan tentang Bagali dan menguatkan nilai-nilai budaya lokal adalah langkah penting dalam memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Bagali, sebagai bagian dari identitas budaya Kabupaten Berau, harus dijaga dan diwariskan agar dapat terus menjadi sumber kearifan lokal dan kebanggaan masyarakat.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu.

1. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami dan mendukung budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Melalui upaya pelestarian, budaya lokal dapat terus memberikan kontribusi signifikan terhadap keragaman budaya dan stabilitas sosial.
2. Disarankan agar pemerintah daerah dan lembaga budaya mengembangkan program yang mendukung pendidikan budaya lokal di sekolah-sekolah seperti dengan diadakannya Pelajaran Muatan Lokal Bahasa banua atau Berau yang isinya bukan hanya berupa Bahasa berau saja melainkan juga mengedukasi tentang kehidupan masyarakat suku berau misalnya bagali ini. Selain itu, perlu ada dukungan finansial dan logistik untuk festival budaya dan kegiatan yang melibatkan generasi muda seperti acara adat mamanda yang dimainkan oleh generasi muda atau lomba perahu panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Y., Wirawan, A. A. B., & Wahyuni, A. A. R. (2022). Eksistensi Desa Muslim Kampung Kusamba tahun 1990 - 2015. *Humanis*, 26(1), 147. <https://doi.org/10.24843/jh.2022.v26.i01.p15>
- Agas, A., Pageh, I. M., & Yasa, I. W. P. (2022). Fungsi Tradisi Lagu Nenggo Di Dusun Tungku, Desa Golo, Kecamatan Cibal, Manggarai Sebagai Media Pengendalian Sosial Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 125–136.
- Aisara, F., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar.
- Alamsyah, E. B., Kushartono, K., & Arinsa, Y. C. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Kestabilan Dan Eksistensi Usaha Ekonomi Mikro. *Yos Soedarso Economics Journal*, 3(1), 53–74. <https://doi.org/10.53027/yej.v3i1.203>
- Alif Savitri, P. (2021). Eksistensi Lembaga Adat dalam Melestarikan Nilai-Nilai Sosial Budaya di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. In *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* (Vol. 1). <https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial>
- Azkiya, A., Kurniawan, R., & Sinurat, Y. (2022). Sistem Informasi Posyandu Berbasis Web Pada Posyandu Seroja Rt.15 Kelurahan Pangkalan Sesai. *Lentera Dumai*, 13(1), 17–25.
- Azzahra, N. S. (2020). Eksistensi Moderasi Beragama Dalam Keragaman Bangsa Indonesia.
- Efriani, E., Dewantara, J. A., Fransiska, M., Ramadhan, I., & Agustinus, E. (2021). Eksistensi Adat Dalam Keteraturan Sosial Etnis Dayak Di Kampung Bonsor Binua Sakanis Dae. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 87–106. <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v6.i1.p87-106>
- Eva Indriani, S., & Bahari, Y. (2016). Analisis Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3), 1–10.
- Ismail Abstrak, F. (2022). Eksistensi Kebudayaan Islam Aceh Terhadap Keutuhan Budaya Indonesia.

- Jauhari, I. (2021). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(2), 190–208. <https://doi.org/10.51772/tarbawi.v2i2.130>
- Nasution, M. A. (2022). Agama dan Masalah Makna Dalam Teori Sosiologis Talcott Parsons. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 4(1).
- Nikodemus, N. (2022). Parodi Sindrom Tiktok Sebuah Pengendalian Sosial Terhadap Kaum Milenial Pengguna Aplikasi Tiktok. *Maharsi*, 4(2), 1–17. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.2489>
- Pawana, S. C. (2020). Titah Raja Kasultanan Yogyakarta Dalam Perspektif Teori Beslissingenleer Ter Haar. *Justitia et Pax*, 36(1), 109–126. <https://doi.org/10.24002/jep.v36i1.2260>
- Resdati. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba di Perantauan. *Sosial Budaya*, 19(1), 58–63.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Said, M., Arkanudin, & Yulianti. (2020). Tradisi Nyimban Aik Tanah Dayak Kanayat'n sebagai Sistem Pengendalian Sosial di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. *Balale Jurnal Antropologi*, 1(1), 29–40.
- Sangga Rasefta, R., & Esabella, S. (2020). Sistem Informasi Akademik Smk Negeri 3 Sumbawa Besar Berbasis Web. *Jurnal Informatika, Teknologi Dan Sains*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v2i1.558>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R dan D. In *Alfabeta*.
- Szymkowiak, A., Melović, B., Dabić, M., Jeganathan, K., & Kundi, G. S. (2021). Information technology and Gen Z: The role of teachers, the internet, and technology in the education of young people. *Technology in Society*, 65(1), 101565. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101565>
- Theriady, A. A. Z. (2021). Perilaku Komunikasi Dan Imitasi Komunitas Blink Terhadap Eksistensi Budaya Lokal Di Kota Makassar (P. 6).
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2).

- Umami Asomah, H. A. (2024). Kontrol Sosial Orang Tua Tunanetra Terhadap Anaknya. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1178>
- Utami, W. (2020). Hukum Sebagai Agen Pengendali Sosial Dalam Masyarakat Ditinjau Dari Segi Sosiologi Hukum. *Maksigama*, 13(2), 97–104. <https://doi.org/10.37303/maksigama.v13i2.64>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.



**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**



**N**

## PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

Nama : Novia Damayanti  
 Nim : 105381103020  
 Judul Penelitian : **Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Sistem Pengendalian Sosial (Studi Kasus Bagali atau Pantangan Bagi**

**Masyarakat Suku Berau di Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur)**

VARIABEL PENELITIAN	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	OBJEK PENGAMATAN	TARGET	HASIL PENGAMATAN
1. Peran budaya lokal bagali/pantangan dalam mengendalikan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Berau 2. Pengaruh modernisasi terhadap eksistensi budaya lokal bagali/pantangan di Kabupaten Berau	Pengamatan aktivitas penerapan budaya lokal bagali	Aktivitas Masyarakat Suku Berau	1. Keberadaan Bagali di Masyarakat Suku Berau 2. Pandangan masyarakat suku berau tentang pengendalian sosial 3. Fungsi Bagali bagi masyarakat suku Berau 4. Tanggapan pemerintah tentang keberadaan Bagali	1. Untuk mengetahui keberadaan bagali saat ini di tengah masyarakat suku berau di era modernisasi 2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat suku Berau terkait pentingnya suatu pengendalian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. 3. Untuk mengetahui	

				<p>ui fungsi bagali bagi masyarakat suku Berau</p> <p>4. Untuk mengetahui tanggapan pemerintah setempat tentang keberadaan Bagali saat ini sebagai suatu kebudayaan lokal di tengah era modernisasi.</p>	
--	--	--	--	--	--





## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Nama : Novia Damayanti

Nim : 105381103020

Judul Penelitian : **Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Sistem**

**Pengendalian Sosial (Studi Kasus Bagali atau Pantangan Bagi**

**Masyarakat Suku Berau di Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur)**

RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
<p>Bagaimana peran budaya lokal bagali/pantangan dalam mengendalikan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur?</p>	<p>Peran Budaya Lokal Bagali</p>	<p>Bagali sebagai unsur pengendalian masyarakat Suku Berau</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana budaya lokal di Kabupaten Berau memengaruhi cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari?</li> <li>2. Apa saja pantangan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat di daerah ini, dan bagaimana pantangan-pantangan tersebut mempengaruhi interaksi sosial di tengah masyarakat?</li> <li>3. Bagaimana keberadaan pantangan-pantangan tersebut memengaruhi pola makan, pekerjaan, atau</li> </ol>

			<p>kegiatan sehari-hari masyarakat?</p> <p>4. Apakah terdapat tradisi atau upacara adat tertentu yang masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat di Kabupaten Berau? Bagaimana upacara tersebut memengaruhi hubungan antarindividu dalam masyarakat?</p> <p>5. Bagaimana pemerintah daerah atau lembaga lainnya berperan dalam melestarikan budaya lokal dan menghormati pantangan-pantangan yang ada?</p> <p>6. Bagaimana pemahaman dan praktik terhadap budaya dan pantangan lokal tersebut berubah seiring dengan modernisasi dan globalisasi yang semakin mempengaruhi daerah ini?</p> <p>7. Bagaimana tanggapan</p>
--	--	--	---

			<p>generasi muda tentang fungsi dari Bagali yang dianggap sebagai budaya lokal dalam melakukan pengendalian sosial bagi masyarakat.</p> <p>8. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya kebudayaan lokal bagali.</p> <p>9. Bagaimana pengaruh kebudayaan bagali dalam mengontrol interaksi yang terjadi dalam masyarakat?</p> <p>10. Bagaimana tingkat kepatuhan masyarakat terhadap bagali?</p>
<p>Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap eksistensi budaya lokal bagali/pantangan di Kabupaten Berau, Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur?</p>	<p>Pengaruh Modernisasi</p>	<p>Eksistensi Budaya Lokal Bagali</p>	<p>1. Bagaimana modernisasi, seperti teknologi dan perkembangan ekonomi, telah mempengaruhi pemahaman dan praktik terhadap budaya lokal, termasuk bagali/pantangan di masyarakat Kabupaten Berau?</p> <p>2. Apakah terdapat perubahan dalam nilai-nilai atau norma-norma</p>

		<p>yang dijunjung tinggi oleh masyarakat akibat pengaruh modernisasi ini? Contohnya, apakah ada pantangan-pantangan yang mulai dilonggarkan atau diabaikan?</p> <p>3. Bagaimana generasi muda di daerah ini merespons pengaruh modernisasi terhadap budaya dan pantangan lokal? Apakah mereka cenderung mempertahankan tradisi atau lebih terbuka terhadap perubahan?</p> <p>4. Apakah terdapat konflik antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern dalam kehidupan sehari-hari masyarakat? Bagaimana konflik tersebut diatasi atau dikelola?</p> <p>5. Bagaimana pemerintah daerah atau lembaga lainnya berperan dalam memediasi antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal, khususnya terkait dengan bagali/pantangan?</p> <p>6. Apakah terdapat inisiatif atau program konkret yang dilakukan untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal di tengah-tengah arus modernisasi yang terus berkembang?</p> <p>7. Apakah keberadaan budaya lokal bagali ini</p>
--	--	--

			<p>sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini?</p> <p>8. Hal apa saja yang mempengaruhi sehingga kebudayaan Bagali ini mulai dilupakan oleh masyarakat suku Berau?</p> <p>9. Bagaimana bentuk penerimaan masyarakat terhadap budaya lain yang memengaruhi masyarakat di tengah minimnya penerapan budaya Bagali?</p> <p>10. Bagaimana toko adat menganggapi terkait mulai hilangnya kebudayaan Bagali di masyarakat?</p>
--	--	--	--

PEMERINTAH KABUPATEN BERAU  
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
 Jalan II. Palas, Kecamatan Lanteh, Kota  
 TANGJUNG RUDAH  
 REKOMENDASI PENELITIAN  
 Nomor : /SP/2024/Kesbang dan Politik/05/2024

a. Dasar

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2014 tentang Perubahan atau Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Bupati Berau No 26 Tahun 2023 tanggal 06 April 2023 tentang Kebijakan, Sistem Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Unit Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Berau.

b. Menimbang

1. Surat Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 3997/INS-CA/VI/III/1445/2024 Tanggal 28 Maret 2024, hal Permohonan Izin Penelitian, 333
2. Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 1609/FKIP/14-III/1945/2024 Tanggal 27 Maret 2024, hal Surat Permohonan Izin Penelitian.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Berau, memberikan rekomendasi kepada :

Nama	: Nivia Damayanti
No.Stambul	: 103381103020
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan	: Pendidikan Sosiologi
Judul Proposal	: Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Sistem Pengendalian Sosial (Studi Kasus Bagalis atau Pustungan Bagi Masyarakat Suku Berau di Kota Tanjung Rudah, Provinsi Kalimantan Timur)
Lokasi Penelitian	: Kota Tanjung Rudah
Waktu/Lama Penelitian	: 05 April 2024 s/d 05 Juni 2024

Dengan Ketentuan

1. Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah kegiatan;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Setelah selesai penelitian agar menyampaikan 1 (satu) Eksemplar laporan kepada Bupati Berau;

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana.

Tanjung Rudah, 25 April 2024  
 Kepala  
 Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
 Kabupaten Berau  
 Drs. Salim  
 Pengantar Utama Muda (IV/c)  
 NIP. 19670628 199503 1 002

Tembusan :

1. Bupati Kab. Berau (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bapelibang Kab. Berau
3. Kabus Kesbangpol Kab. Berau
4. Yang Beresangkutan

*Dok. Lembar surat penelitian tembusan dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Berau*



*Dokumentasi dengan Kepala Badan Statistik Kabupaten Berau*





*Dokumentasi dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Berau*



*Dokumentasi Bersama masyarakat asli Kabupaten Berau*





*Dokumentasi Tokoh Adat Kabupaten Berau*

*Dokumentasi Keraton Sambaliung*



*Dokumentasi Keraton Sambaliung tampak dari dalam*



*Singgasana Raja/Sultan Keraton Sambaliung*

## RIWAYAT HIDUP



Novia Damayanti, lahir di Berau, 13 November 2001.

Merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan bapak M.Damis.L & Hj.Hasnawati.

Penulis pertama kali menempuh Pendidikan Formal pada tahun 2006 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tanjung Redeb dan lulus tahun 2007, lalu di tahun 2008

penulis melanjutkan Pendidikan di SD Negeri 015 Tanjung Redeb dan lulus pada tahun 2014, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Berau lulus pada tahun 2017 kemudian melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 4 Berau dan lulus pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2020 penulis mendaftar diperguruan tinggi swasta Universitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mengambil jurusan Pendidikan Sosiologi, program studi strata 1 (S1) dengan nomor induk mahasiswa (NIM) 105381103020. Pengalaman organisasi 2021-2022 sebagai Anggota Bidang Muhammadiyah HIMA Prodi Pendidikan Sosiologi, dan pada tahun yang sama penulis menjabat sebagai anggota Bidang Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat (SPM) di organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

# Novia Damayanti 105381103020 BAB I

## ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1

[rianisyahriani01.blogspot.com](http://rianisyahriani01.blogspot.com)

Internet Source

1%

2

[conference.pkp.sfu.ca](http://conference.pkp.sfu.ca)

Internet Source

1%

3

[livecasinoonlineqqjbc.com](http://livecasinoonlineqqjbc.com)

Internet Source

1%

4

[patrawidya.kemdikbud.go.id](http://patrawidya.kemdikbud.go.id)

Internet Source

1%

Exclude quotes



Exclude matches

Exclude bibliography





Novia Damayanti 105381103020 BAB II

ORIGINALITY REPORT

**3%**  
SIMILARITY INDEX

**3%**  
INTERNET SOURCES

**1%**  
PUBLICATIONS

**1%**  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	1%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	Ridhatullah Assya'bani. "PENDIDIKAN BERBASIS EKSTENSIALIS", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2018 Publication	1%
4	es.scribd.com Internet Source	<1%
5	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	<1%
6	www.coursehero.com Internet Source	<1%
7	www.slideshare.net Internet Source	<1%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%

Novia Damayanti 105381103020 BAB III

ORIGINALITY REPORT

**10%**  
SIMILARITY INDEX

**5%**  
INTERNET SOURCES

**4%**  
PUBLICATIONS

**9%**  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to University of Wollongong Student Paper	3%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%
3	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
4	abiavisha.blogspot.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Islam Negeri Mataram Student Paper	1%
6	repository.unj.ac.id Internet Source	1%
7	Hana Silvana, Gema Rullyana, Angga Hadiapurwa. "KEBUTUHAN INFORMASI GURU DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR LABSCHOOL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA", BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI, 2019 Publication	1%

Novia Damayanti 105381103020 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

**10%** SIMILARITY INDEX  
**8%** INTERNET SOURCES  
**1%** PUBLICATIONS  
**1%** STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1	<a href="https://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	5%
2	Annisa Azhari, Ridwan Setiawan. "EFEKTIVITAS FILM PENDEK CERDIK TERHADAP PENGETAHUAN PENGENDALIAN HIPERTENSI PADA LANSIA PESERTA POSBINDU", Jurnal Kesehatan Siliwangi, 2021 Publication	1%
3	<a href="https://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://kaltimtoday.co">kaltimtoday.co</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  Off



# Novia Damayanti 105381103020 BAB V

## ORIGINALITY REPORT

**1%** SIMILARITY INDEX      **1%** INTERNET SOURCES      **0%** PUBLICATIONS      **0%** STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

- 
- 1 [republika.co.id](http://republika.co.id)  
Internet Source <1%
  - 2 Haswinda Harpriyanti, Ida Komalasari.  
"Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah", *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2018  
Publication <1%
  - 3 [muhyusman.blogspot.com](http://muhyusman.blogspot.com)  
Internet Source <1%
  - 4 [repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id)  
Internet Source <1%
  - 5 [sapiiputih.blogspot.com](http://sapiiputih.blogspot.com)  
Internet Source <1%
  - 6 [cialis4you.us.com](http://cialis4you.us.com)  
Internet Source <1%
  - 7 [discover.seiman.org](http://discover.seiman.org)  
Internet Source <1%
  - 8 [medium.com](http://medium.com)  
Internet Source <1%

Novia Damayanti 105381103020 BAB VI

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[www.uinsuka.ac.id](http://www.uinsuka.ac.id)

Internet Source



2%

turnitin

Exclude quotes

On

Exclude matches

Exclude bibliography

On

